

BAB IV

DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pokok bahasan yang dikemukakan pada bab ini adalah: *pertama*, kebutuhan siswa tunarungu yang meliputi (1) mengatasi kesulitan belajar, dalam hal peningkatan keterampilan belajar, motivasi belajar, disiplin belajar, cara belajar yang baik dan sarana prasarana yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar; (2) kelanjutan sekolah dalam hal pemilihan program pendidikan, integrasi ke sekolah umum; (3) bimbingan karier, (4) pengembangan emosi dan sosial, (5) penyesuaian diri terhadap tuntutan sekolah, keluarga dan masyarakat kerja, (6) penggunaan waktu luang. *Kedua*, deskripsi pelaksanaan layanan bimbingan konseling yang meliputi: (1) pemahaman diri siswa; (2) pemberian bantuan kepada siswa; (3) penilaian terhadap bantuan yang diberikan; (4) tindak lanjut terhadap hasil penilaian. *Ketiga*, faktor penghambat pelaksanaan layanan bimbingan konseling.

Sesuai dengan variable yang diteliti, maka diperoleh temuan data penelitian tentang kebutuhan siswa tunarungu akan layanan bimbingan, pelaksanaan layanan bimbingan konseling di SLB-B LPATB Cicendo Bandung.

A. Deskripsi Subjek Penelitian

Dalam poin ini akan dibahas sedikit tentang deskripsi sekolah tempat penelitian, deskripsi tentang responden penelitian (kepala sekolah, guru pembimbing, guru bidang studi/wali kelas, dan yang terakhir adalah deskripsi siswa tunarungu.

1. Deskripsi Sekolah Tempat Penelitian Dilakukan

Nama sekolah tempat penelitian dilaksanakan adalah SLB-B (sekolah luar biasa bagian B untuk anak tunarungu) LPATB Cicendo Bandung yang berlokasi di Jalan Cicendo No. 2 Bandung. Lokasi sekolah ini sangat luas ($\pm 2700 \text{ m}^2$) dan strategis mengingat di sebelah selatan terletak Rumah Dinas Gubernur, di sebelah utara adalah RS Mata Cicendo.

Dengan usia yang sudah tua yaitu berdiri pada tahun 1930, sekolah ini mengalami banyak perubahan baik dari segi pengelolaannya maupun tujuannya. Sejak tahun 1967, pengelolaan sekolah itu berada di bawah yayasan LPATB (Lembaga Pendidikan Anak Tuli Bisu) hingga penelitian ini berlangsung. Selama itu pula telah beberapa kali terjadi pergantian kepala sekolah.

Dengan menempati lokasi yang begitu luas, sekolah ini memiliki banyak ruang belajar dan ruang pendukung lainnya sesuai dengan tuntutannya sebagai lembaga pendidikan. Adapun jenis ruangnya adalah terlihat dalam tabel di bawah ini.

TABEL 4.1.
Data Ruangan Di SLB-B LPATB Cicendo Bandung

Tempat	Jumlah ruangan
Ruang Kepala sekolah	1
Ruang Pertemuan guru	1
Ruang Kelas	15
Ruang Keterampilan	3
Ruang BPBI	1
Ruang Artikulasi	1
Aula	1
Asrama	1
Mushola	1
Yayasan	1

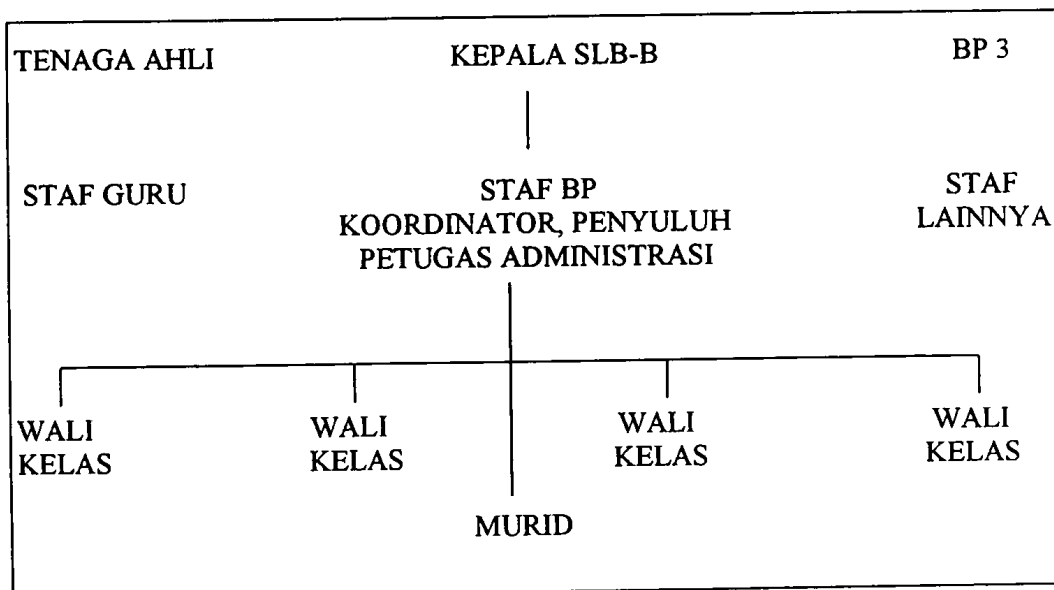


Dari jumlah perlengkapan ruangan yang dipersyaratkan sebagai suatu lembaga pendidikan bagi anak tunarungu, keberadaan sekolah ini dinilai cukup mendukung, hanya saja ada banyak ruangan yang tidak dimanfaatkan dan mislokasi. Sebagai contoh ruang kepala sekolah menyatu dengan ruang tata usaha dan ruang bimbingan, ruang kelas yang berjumlah 15 ruangan hanya dipakai 12 ruangan. Ruang observasi dan ruang Speech training, tidak ada.

Dengan kondisi yang demikian, penataan ruangan harus lebih diperhatikan dan ditingkatkan kembali untuk dimanfaatkan siswa tunarungu sehingga dapat tercipta suasana belajar yang baik dan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan harapan.

Layaknya suatu lembaga pendidikan, berarti ada struktur organigram yang mengatur alur dan jalannya lembaga tersebut. Kaitannya dengan layanan bimbingan yang ada di SLB-B, pengelolaan bimbingan konseling yang ada di SLB-B LPATB, pola organisasinya adalah sebagai berikut:

Bagan 4.1
POLA ORGANISASI BIMBINGAN DI SLB-B



Pola organisasi bimbingan yang ada di SLB-B LPATB Cicendo Bandung yaitu kepala sekolah bertindak sebagai pengawas pelaksanaan layanan bimbingan yang mengawasi kelancaran pelayanan bimbingan, mengontrol keselarasan program bimbingan dengan pengajaran dan administrasi. Sementara koordinator Bimbingan Penyuluhan dalam hal ini guru pembimbing bertanggungjawab langsung kepada kepala sekolah dengan dibantu oleh staf guru atau guru bidang studi beserta wali kelas yang sekaligus sebagai petugas administrasi.

2. Profil Responden

Seperti telah diuraikan pada bab III tentang responden atau sumber data, maka data responden yang lebih lengkap adalah terlihat dalam tabel berikut ini

TABEL 4.2.
Data Responden Kepala Sekolah, Guru Pembimbing, Guru bidang Studi

Responden	Lt Blk Pendidikan	Jenis Kelamin	Pendidikan Ttg Bimbingan	Mata Pelajaran yang dipegang
1. Kep Sek	PLB IKIP	P	Mendapatkan mata kuliah BP ALB sebanyak 3 SKS	-
2. Guru Pembimbing	PLB IKIP	P		Agama Islam
3. Wali Kelas L1	PLB IKIP	P		BPBI, Bahasa Inggris
4. Wali Kelas L2	PLB IKIP	P		PPKN, Bahasa Indonesia
5. Wali Kelas L3	PLB UNINUS	P		IPA, matematika

Berdasarkan data di atas dapat diuraikan bahwa latar belakang pendidikan responden adalah lulusan Strata I dari empat Perguruan Tinggi (IKIP Bandung), satu orang lulusan SI UNINUS Bandung. Dengan latar belakang pendidikan yang seperti itu diharapkan akan sangat membantu di dalam pekerjaannya sebagai seorang guru profesional yang harus membantu perkembangan siswanya.

Sebagai seorang lulusan PLB, dapat dipastikan bahwa dari kelima responden di atas, pernah dan harus mengikuti mata kuliah Bimbingan Anak Luar Biasa sebanyak tiga SKS. Dengan keterbatasan yang ada, sampai penelitian berlangsung, mereka belum pernah mengikuti pendidikan atau latihan yang berkaitan dengan bimbingan. Pelatihan yang selama ini pernah diikuti oleh guru pembimbing adalah berkaitan dengan mata pelajaran yang ada yaitu pendidikan Agama Islam.

Seperti telah diuraikan di awal Bab I, bahwa guru pembimbing yang ada di sekolah ini bukan berlatar belakang pendidikan bimbingan, tetapi berlatar belakang pendidikan luar biasa. Sesuai dengan tugas utamanya sebagai pengajar, guru pembimbing mengajar mata pelajaran Agama Islam, sementara wali kelas L1 memegang mata pelajaran BPBI dan B. Inggris, wali kelas L2 memegang mata kuliah PPKN dan B. Indonesia, dan wali kelas L3 memegang mata pelajaran IPA dan matematika. Melihat kenyataan bahwa dari keempat responden merangkap sebagai guru mata pelajaran, yaitu ada tujuh mata pelajaran yang dapat mewakili keseluruhan mata pelajaran yang ada di SLB-B jenjang SLTPLB, diharapkan akan membantu peneliti dalam mengungkap permasalahan siswa tunarungu secara lengkap dari responden baik kapasitasnya sebagai seorang guru mata pelajaran maupun sebagai wali kelas dan guru pembimbing.

3. Deskripsi Siswa Tunarungu

Data responden siswa tunarungu yang ada di SLB-B LPATB Bandung adalah siswa siswi kelas atau jenjang Lanjutan (L1), Lanjutan (L2) dan kelas Lanjutan (L3) tingkat SLTPLB yang berjumlah 30 orang.

Adapun data responden siswa tunarungu adalah sebagai berikut:

TABEL 4.3
Data Responden Siswa

No	Nama Siswa	Kls	Jenis Kelamin	Usia (Th)	Tingkat Ke-TR-an	Tempat Tinggal
1	Dian (DN)	L1	L	15	Berat Sekali	Asrama
2	Wulan (WLN)	L1	P	14	Berat	Asrama
3	Rully (RL)	L1	L	15	Berat Sekali	Asrama
4	Monika (MNK)	L1	P	16	Agak Berat	Rumah OT
5	Rizki (RK)	L1	L	15	Berat	Rumah OT
6	Sakti (SI)	L1	L	16	Berat Sekali	Asrama
7	Lela (LL)	L1	P	14	Sedang	Asrama
8	Mamat Dwi (MD)	L2	L	17	Berat	Rumah OT
9	Putri (PR)	L2	P	19	Berat Sekali	Rumah OT
10	Rahmat (RT)	L2	L	17	Agak Berat	Asrama
11	Ismi (IS)	L2	P	18	Berat	Asrama
12	Egi G. (EG)	L2	L	17	Sedang	Rumah OT
13	Siti M. (SM)	L2	P	16	Berat	Asrama
14	Fajar Andi (FA)	L2	L	15	Berat	Asrama
15	Fauzan (FZ)	L2	L	17	Berat Sekali	Asrama
16	Kartika (KTK)	L2	P	18	Berat Sekali	Asrama
17	Sintawati (ST)	L3	P	18	Berat Sekali	Asrama
18	Nia Yuni (NY)	L3	P	18	Berat	Kost
19	Apep H. (AH)	L3	L	17	Berat Sekali	Rumah OT
20	Wiwin (WWN)	L3	P	17	Agak Berat	Asrama
21	Mirantamy(MRT)	L3	P	18	Berat	Rumah OT
22	Sri R. (SR)	L3	P	18	Agak Berat	Rumah OT
23	Santi Setia (SS)	L3	P	18	Berat Sekali	Asrama
24	Slamet W. (SW)	L3	L	18	Berat Sekali	Rumah OT
25	Agnes (AG)	L3	P	17	Agak Berat	Rumah OT
26	Mira W. (MW)	L3	P	17	Sedang	Rumah OT
27	Dewi (DW)	L3	P	17	Agak Berat	Rumah OT
28	Angga (AA)	L3	L	19	Berat Sekali	Rumah OT
29	Saida (SA)	L3	P	17	Agak Berat	Asrama
30	Hendra (HA)	L3	L	17	Berat	Asrama

Keterangan:

L1: Lanjutan 1
L2: Lanjutan 2
L3: Lanjutan 3

L: Laki-laki
P: Perempuan

Rumah OT: Rumah Orang Tua
Ke-TR-an: Ketunarunguan



Berdasarkan data yang tertera dalam tabel 4.1. dapat dikemukakan bahwa jumlah responden siswa tunarungu berjumlah 30 orang, terdiri dari tingkat Lanjutan (L1) sebanyak 7 orang, Lanjutan (L2) sebanyak 9 orang, sedangkan kelas L3 sebanyak 14 orang. Dilihat dari jenis kelamin, perempuan lebih banyak yaitu sekitar 17 orang, sisanya laki-laki sebanyak 13 orang.

Ditinjau dari segi usia, responden siswa tunarungu penyebarannya berkisar dari usia 14 sampai 19 tahun, tetapi usia yang paling banyak adalah usia 17 tahun. Dengan melihat kisaran usia seperti itu, seharusnya pada usia-usia tersebut, sudah ada yang duduk di sekolah menengah atau memasuki bangku kuliah. Hal ini dapat dimaklumi mengingat banyak diantara mereka (siswa tunarungu) terlambat memasuki SLB-B, di samping itu juga ada diantara mereka yang terkena kebijakan atau peraturan, dimana jenjang/tingkat dasar diselesaikan dalam jangka waktu delapan tahun (sampai D8).

Dari tingkat ketunarunguan atau tingkat kehilangan pendengaran, siswa tunarungu yang mengalami ketunarunguan taraf berat sekali (Profound hearing loss 90 dB ke atas), sebanyak 11 orang, yang mengalami ketunarunguan taraf berat (severe hearing loss 71 – 90 dB) sebanyak 9 orang, sedangkan sebanyak 7 orang mengalami ketunarunguan agak berat (moderately severe hearing loss 56 – 70 dB), selebihnya ada 3 orang mengalami ketunarunguan taraf sedang (moderate hearing loss 41 – 55 dB). Dan menurut data dari dr. THT, hampir sebagian besar, siswa tunarungu mengalami ketunarunguan sensorineural Dengan kondisi ketunarunguan seperti itu, maka akan sangat berpengaruh terhadap pengumpulan

dan penggalian data penelitian, terutama yang berkaitan dengan pengungkapan masalah kebutuhan yang dirasakan siswa tunarungu.

Dilihat dari penyebaran tempat tinggal, sebanyak 16 orang, siswa tunarungu tinggal di asrama, yang tinggal bersama orang tuanya sebanyak 13 orang, sisanya ada satu orang yang memilih kost bersama kakaknya. Siswa tunarungu yang tinggal di asrama ada yang berasal dari luar Kota Bandung, dari berbagai daerah di Jawa Barat, bahkan ada dari luar Jawa. Ada beberapa siswa tunarungu yang tempat tinggalnya sebenarnya memungkinkan untuk berasrama tetapi tetap memilih bersama orang tuanya dengan berbagai pertimbangan. Dengan melihat kenyataan tersebut, dimana banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya ke SLB-B LPATB Bandung padahal di daerah sekitar tempat tinggalnya ada SLB-B, maka sungguhlah suatu tanggungjawab sekaligus tantangan bagi SLB-B LPATB Cicendo Bandung untuk dapat memenuhi harapan-harapan orang tua siswa tunarungu yang menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan tersebut.

B. Deskripsi Dan Pemaknaan

1. Kebutuhan Siswa Tunarungu

Data diperoleh melalui serangkaian wawancara serta observasi oleh peneliti. Wawancara dilakukan terhadap petugas bimbingan yaitu guru pembimbing yang merangkap sebagai guru Bidang Studi Agama Islam, wali kelas, serta beberapa siswa tunarungu yang memiliki sisa pendengaran, kooperatif dan mempunyai kemampuan membaca ujaran yang baik. Sedangkan kegiatan observasi dilakukan

peneliti pada saat proses belajar mengajar berlangsung, pada saat pelaksanaan layanan konseling, dan pada saat kegiatan siswa di luar kelas.

Data yang dikumpulkan atau topik yang ditanyakan kepada siswa tunarungu lebih mengarah kepada permasalahan-permasalahan yang dialami atau kebutuhan yang mendesak untuk segera dipenuhi dan merupakan dampak dari ketunarunguan yang mereka sandang, sehingga pada akhirnya dampak tersebut perlu mendapatkan penanganan secara khusus yang dalam hal ini melalui layanan bimbingan konseling. Adapun permasalahan ataupun kebutuhan tersebut secara umum meliputi permasalahan yang dialami siswa baik dalam status mereka sebagai siswa, remaja, maupun sebagai anggota masyarakat.

1.1. Kebutuhan Menangani Kesulitan Belajar

Berdasarkan data observasi, pengamatan di kelas, dan studi dokumentasi, sebanyak 24 orang siswa tunarungu kurang memiliki kemampuan dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan belajar. Hal ini terlihat dari hasil prestasi belajar yang rendah pada hampir semua mata pelajaran. Dalam kedisiplinan belajar, ada 11 orang yang sering bolos, terlambat datang ke sekolah, dan ada yang sering membuat keributan (SW), mengganggu teman yang sedang belajar, ada sembilan orang yang sering mengobrol ketika belajar.

Ketika proses belajar mengajar berlangsung, siswa tunarungu cenderung cepat jenuh dalam menerima pelajaran dan mudah beralih perhatiannya. Apa yang diungkapkan oleh siswa tunarungu dapat memperkuat temuan data di atas, yaitu bahwa mereka cepat lelah karena sering mencatat pelajaran, bosan, kadang tidak mengerti penjelasan guru karena terlalu cepat dalam menerangkan pelajaran, ada

14 orang siswa yang tidak suka atau tertarik pada beberapa mata pelajaran, sehingga tidak dapat memusatkan pikiran untuk belajar.

Berdasarkan Informasi dari guru pembimbing dan wali kelas yang sekaligus memegang mata pelajaran tertentu, bahwa siswa bermasalah akan teridentifikasi lewat prilakunya. Prilaku yang menonjol dan sering ditemui adalah sikap masa bodoh yaitu siswa tunarungu yang sama sekali tidak peduli dengan pelajaran yang sedang berlangsung, tidak mengerjakan tugas, tidak menyelesaikan pekerjaan rumah, dan sebagainya. Dan ada juga yang menunjukkan sikap membandel, akan terlihat dari penolakan siswa terhadap segala perintah atau aturan yang ada di kelas seperti sering membuat keributan, mengganggu teman yang sedang belajar, sering mengobrol, dan sebagainya.

Temuan ini menggambarkan bahwa para siswa sangat membutuhkan peningkatan keterampilan belajar, situasi belajar yang menyenangkan, motivasi belajar, kedisiplinan, serta pengetahuan tentang kebiasaan belajar yang baik.

Dalam hal penyediaan sarana prasarana sebagai penunjang proses belajar mengajar, pemakaian alat bantu atau alat peraga sangat kurang, padahal sebagai seorang tunarungu yang lebih banyak mengoptimalkan penglihatannya dan kurang memiliki kemampuan daya abstraksi, pemakaian alat bantu/peraga sangat diperlukan guna memperjelas materi yang diajarkan.

Demikian juga yang berkaitan dengan penyediaan buku sumber pelajaran, 19 orang siswa tunarungu yang tidak memilikinya, walaupun ada adalah buku pelajaran yang biasa digunakan oleh siswa pada umumnya (sekolah biasa). Sampai penelitian berlangsung, belum ada buku pelajaran yang khusus untuk

siswa tunarungu atau dengan kata lain belum ada buku sumber pelajaran yang sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga mereka mengalami kesulitan untuk menyesuaikan dengan tuntutan yang diharapkan dari apa yang harus dipenuhi oleh seorang tunarungu pada jenjang pendidikan atau kelas tertentu.

Dengan melihat kemampuan siswa tunarungu terutama dalam taraf kehilangan pendengarannya, terutama siswa tunarungu yang masih memiliki sisa pendengaran, pemakaian alat bantu dengar (ABD) jarang dipergunakan. Padahal ABD sangat membantu pendengaran mereka di dalam memperjelas gelombang udara atau suara yang datang ke telinga. Dari empat orang siswa yang termasuk kategori ketunarunguan sedang, mereka tidak mau memakai ABD karena tidak nyaman, merasa beda dengan orang kebanyakan (kurang percaya diri), dan butuh ketelitian dan ketekunan dalam pemeliharaannya.

Masih berkaitan dengan derajat kehilangan pendengaran, penempatan atau posisi tempat duduk kurang diperhatikan. Ada enam orang siswa tunarungu yang memiliki tingkat ketunarunguan sedang dan kemampuan membaca ujarannya bagus ditempatkan di bangku belakang. Demikian juga penataan cahaya yang masuk ke ruang kelas kurang mendukung sehingga siswa kurang jelas dalam menangkap gerak bibir dan isyarat dari guru. Ruang BPBI dan ruang artikulasi kurang dapat dioptimalkan demikian juga tidak adanya ruang observasi dan ruang speech training akan menyulitkan siswa tunarungu di dalam upaya pengembangan latihan bicara dan bahasa.

Temuan di lapangan ini menunjukkan bahwa siswa tunarungu sangat membutuhkan penyediaan dan kelengkapan sarana prasarana penunjang di dalam

upaya untuk mengatasi atau meminimalisasi kesulitan belajar yang dihadapi siswa baik sebagai akibat atau dampak langsung dan tidak langsung dari ketunarunguannya.

1.2. Kebutuhan untuk Informasi Kelanjutan Sekolah

Melalui wawancara terungkap bahwa ada 13 orang siswa tunarungu yang berkeinginan untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi dan masuk di sekolah umum bersama siswa yang mendengar (berintegrasi). Pada umumnya mereka menginginkan masuk ke sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan ada empat orang yang menginginkan masuk ke Sekolah Menengah Umum (SMU).

Permasalahannya adalah tidak semua siswa tunarungu mengetahui tentang sekolah yang akan dimasuki, selama ini mereka hanya melihat bahwa kakak kelasnya bersekolah di sekolah tertentu tanpa memperhatikan kemampuan, potensi serta minat yang dimilikinya. Kecuali itu, faktor intervensi keinginan orang tua juga memperbesar konflik dalam pemilihan jenis pendidikan atau sekolah lanjutan.

Berdasarkan informasi, ada tiga siswa tunarungu yang sudah masuk ke sekolah lanjutan yaitu SLTP umum sesuai dengan yang diinginkan, tetapi mereka kembali masuk ke SLB-B, dikarenakan mereka tidak dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan dan kondisi sekolah yang dia masuki.

Tidak adanya informasi atau arahan maupun gambaran bagi siswa tunarungu baik yang berkaitan dengan kondisi sekolah yang akan dimasuki, materi pelajaran, tata tertib sekolah yang berbeda, dan sebagainya, membuat siswa tunarungu mengalami kesulitan dalam merencanakan dan memilih sekolah lanjutan.

Dengan demikian berdasarkan uraian data di atas, maka siswa tunarungu sangat membutuhkan informasi tentang kelanjutan sekolah, yang meliputi memahami kemampuan dan kelemahan diri, mengetahui sekolah lanjutan dan tuntutannya, mengetahui manfaat sekolah yang akan dimasukinya.

1.3. Kebutuhan Membangun Karier

Berdasarkan informasi dari guru pembimbing, bahwa pemahaman diri (konsep diri) siswa tunarungu rendah. Mereka kurang menyadari/yakin dengan segala kemampuan yang dimilikinya serta tidak menyadari kekurangan yang mereka miliki, sehingga ada semacam sikap tidak peduli pada diri sendiri dalam melakukan sesuatu (tidak tahu konsekuensinya) atau semacam penolakan dari mereka terhadap sesuatu, termasuk menggunakan bahasa isyarat, pemakaian alat bantu dengar (ABD), dan sebagainya.

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi dan wawancara dengan siswa tunarungu, mereka kadang mempunyai cita-cita yang agak sulit untuk dicapai, ingin melakukan sesuatu aktifitas tanpa dipertimbangkan terlebih dulu, sebaliknya pada saat mereka disuruh untuk melakukan sesuatu yang sebenarnya bisa dilakukan, mereka menolak dengan alasan tidak bisa atau tidak tahu.

Demikian juga yang berkaitan dengan pemahaman tentang bakat dan minat, siswa kadang tidak menyadari bahwa dibalik ketunarunguannya itu, mereka memiliki bakat yang harus dikembangkan dan penting untuk masa depannya. Ada dua siswa tunarungu yang menyadari bahwa dia punya bakat, akan tetapi keinginan atau minat mereka untuk dikembangkan terhalang oleh terbatasnya bidang-bidang keterampilan yang ada dalam program pilihan di sekolah yang

mungkin tidak sesuai dengan bakat dan keinginannya. Dengan kata lain bakat mereka tidak terakomodasi dalam bidang program pilihan yang ada yaitu keterampilan sablon, menetik, menjahit.

Hal-hal yang berkaitan dengan tuntutan siswa tunarungu sebagai seorang yang harus mandiri dan dalam rangka mengembangkan bakat dan minat, tentu saja siswa tunarungu harus mengetahui informasi pekerjaan. Menurut informasi dari guru pembimbing, dalam rangka memenuhi kebutuhan siswa tunarungu untuk bekerja, pihak sekolah telah melakukan kerjasama dengan salah satu perusahaan, dimana perusahaan tersebut meminta tenaga-tenaga siswa tunarungu untuk bekerja, akan tetapi sudah beberapa tahun ini kerjasama tersebut tidak berlanjut tanpa ada penjelasan apa-apa dari perusahaan tersebut.

Sebenarnya ada banyak pekerjaan/profesi yang dapat dikerjakan siswa tunarungu di berbagai bidang atau perusahaan, tetapi permasalahannya adalah banyak diantara mereka tidak dapat menyesuaikan diri dengan segala tuntutan dan kondisi yang ada pada perusahaan tersebut. Ada sebagian lulusan sekolah ini yang sudah diterima di beberapa perusahaan, tetapi tanpa ada alasan yang jelas mereka keluar. Meskipun demikian ada beberapa perusahaan yang menerima mereka, puas dengan hasil kerja mereka. Tetapi tidak sedikit pula perusahaan yang menolak siswa tunarungu untuk bekerja.

Fenomena tersebut hendaknya dapat menjadi masukan untuk pihak sekolah di dalam memberikan informasi kepada siswa tunarungu tentang segala hal yang berkaitan dengan bidang pekerjaan dan juga memberikan informasi kepada pihak pengguna jasa termasuk perusahaan untuk mengetahui tentang karakter, kondisi



ataupun kemampuan siswa tunarungu. Karena ada juga perusahaan yang memakai tenaga kerja tunarungu lebih didasarkan atas pertimbangan kemanusiaan tanpa memperhatikan prestasi kerja/kemampuan tunarungu.

Menurut guru pembimbing, ada kecenderungan diantara sesama siswa tunarungu untuk lebih berorientasi kepada bidang pekerjaan yang sudah biasa dilakukan terutama oleh kakak-kakak kelasnya yang sudah bekerja dalam arti mereka tidak berusaha untuk mencoba/mencari pekerjaan atau bidang baru. Informasi pekerjaan biasanya di dapat ketika ada kegiatan Gerakan Kaum Tunarungu Indonesia (GERKATIN), dimana para alumni sekolah sering berkumpul di SLB-B. Tetapi ini tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan siswa tunarungu di dalam memperoleh informasi pekerjaan, oleh karenanya dibutuhkan informasi yang lengkap dan jelas dari berbagai pihak.

Berdasarkan uraian di atas, siswa tunarungu butuh pengembangan karier yang meliputi mengetahui kelebihan dan kekurangan diri, mengetahui bakat dan minat, mempunyai cita-cita, mengenali keterampilan, mengetahui informasi pekerjaan dan mampu memilih pekerjaan.

1.4. Kebutuhan untuk Pengembangan Emosi dan Sosial

Berdasarkan pengamatan di kelas maupun di luar kelas, kematangan emosi yang ditampakan siswa tunarungu masih kurang. Ada enam siswa terutama siswa perempuan yang mudah tersinggung atau cepat marah ketika melihat teman yang lain tertawa-tawa. Perasaan tidak senang akan diperlihatkan manakala ada temannya yang memakai perlengkapan sekolah yang baru atau berbeda dengan dirinya.

Apabila ditegur oleh guru atau bahkan temannya dalam hal mengerjakan sesuatu misalkan tugas mencatat pelajaran, ada siswa yang langsung melempar bukunya dan dia langsung keluar kelas (SI). Untuk kasus-kasus tertentu ada siswa yang impulsif artinya dalam melakukan sesuatu tanpa dipikirkan atau dipertimbangkan bagaimana akibatnya, sehingga kadang memicu pertengkaran diantara mereka (FZ). Dalam mengungkapkan ekspresi marah kadang disertai dengan menggebrak meja atau melempar sesuatu yang ada dekat dirinya. (MD).

Menurut penuturan lima orang tua, hal-hal yang paling kelihatan yang berkaitan dengan emosi anaknya adalah sifat egois yang tinggi, yang menganggap bahwa dirinya benar. Tetapi di sisi lain mereka menampakkan rasa ketergantungan yang tinggi terutama berkaitan dengan pekerjaan rutin di rumah. Padahal kemampuan membantu diri sendiri melalui kegiatan sehari-hari perlu dikuasai karena merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai siswa tunarungu supaya mandiri dan tidak menjadi beban orang lain.

Hal-hal yang berkaitan dengan kondisi sosial siswa tunarungu yang terangkum dari pengamatan di kelas dan di luar kelas serta hasil wawancara dengan guru pembimbing terutama yang berkaitan dengan rasa respek/kepedulian siswa tunarungu terhadap aturan yang ada di sekolah adalah siswa sering mengobrol, bahkan ada yang jalan-jalan terutama pada saat guru menulis pelajaran di papan tulis. Apabila dinasihati oleh guru berkaitan dengan kebiasaan mencontek, siswa suka melawan. Untuk kasus-kasus tertentu pada saat istirahat ada siswa dan siswi merokok (AG, MW), apabila ketahuan oleh guru mereka tidak mengakuinya.

Kebiasaan merokok menurut guru pembimbing kerap dilakukan apabila ada beberapa alumni yang berkunjung ke sekolah.

Lebih lanjut guru pembimbing mengatakan bahwa apabila melakukan suatu kesalahan, mereka segan untuk meminta maaf dan tidak mau mengakui kesalahan yang telah diperbuat (EG, LL). Sikap tenggang rasa diantara siswa tunarungu kurang sekali, hal ini terlihat apabila ada salah satu temannya yang sakit atau tertimpa masalah, mereka tidak mau menengok atau berempati. Dalam diri mereka belum tertanam perasaan prihatin melihat penderitaan orang lain.

Demikian juga apa yang diutarakan oleh salah seorang dari orang tua bahwa kadang mereka sering berbohong, untuk satu kasus ada yang mengambil uang orang tuanya dan barang-barang lain yang tergeletak, dia tidak mengakuinya (SW). Ada beberapa orang tua (tiga orang) yang merasa bahwa anaknya kurang patuh dan cuek, mereka tidak meminta izin apabila mau pergi tetapi apabila orang tua tidak memenuhi keinginannya, mereka suka marah-marah.

Hal-hal yang berkaitan dengan sosialisasi dengan lingkungan sekitar rumah, menurut orang tua jarang dilakukan. Mereka kurang aktif bergaul apalagi dengan teman sebayanya, hal ini dikarenakan adanya perasaan malu dan takut.

Temuan-temuan di atas yang berkaitan dengan kondisi siswa tunarungu dalam kematangan emosi dan sosial perlu kiranya dijadikan perhatian oleh guru pembimbing bersama-sama dengan orang tua karena bagaimanapun siswa tunarungu sebagai bagian dari masyarakat harus “eksis dan survive” baik sebagai mahluk pribadi maupun mahluk sosial dengan segala kekurangan dan kelebihannya.

Dari deskripsi di atas, siswa tunarungu membutuhkan pengembangan emosi sosial dalam hal menyampaikan pikiran dan perasaan, peningkatkan kemandirian, mengetahui cara berkomunikasi yang baik, mengetahui pendapat dan kebutuhan orang lain, dapat mengembangkan kepedulian terhadap orang lain, bersosialisasi dengan orang sekitar.

1.5. Kebutuhan untuk Penyesuaian Diri

Sebagai makhluk sosial siswa tunarungu dituntut untuk dapat menyesuaikan diri baik terhadap tuntutan dan keadaan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Kenyataannya adalah banyak siswa tunarungu dalam penyesuaian diri terhadap tuntutan dan keadaan sekolah masih rendah. Berdasarkan hasil observasi di kelas dan di luar kelas ada aturan-aturan atau tata tertib yang dibuat sekolah seperti tata cara berpakaian kadang dilanggar. Mereka tidak mau memakai baju seragam putih coklat tetapi putih biru (seragam SLTP pada umumnya), baju seragam dikeluarkan atau diikat ujungnya sehingga bagian pusar kelihatan (MR). Pada waktu olah raga memakai seragam putih biru begitu juga sebaliknya pada saat belajar di kelas mereka memakai baju olah raga. Pada hari Senin pagi, ada 11 siswa tunarungu yang tidak mengikuti upacara bendera, atau datang terlambat dan ada tiga orang yang sering ke luar kelas bahkan berkeliaran di luar lokasi sekolah ketika waktu belajar. Demikian juga partisipasi dalam kegiatan di sekolah/kelas seperti piket, Pramuka maupun kegiatan lain sangat kurang.

Berdasarkan informasi dari orang tua yang berkaitan dengan penyesuaian diri terhadap tuntutan dan keadaan keluarga, diperoleh data bahwa ada dua orang tua (keluarga) yang menuntut terlalu tinggi atau menaruh harapan yang besar kepada

anaknya, sehingga ada semacam paksaan kepada anaknya untuk mengikuti segala keinginan orang tuanya. Hal ini tercermin dari upaya orang tua yang mengintervensi sekolah supaya sesuai dengan keinginan dan tuntutan mereka.

Ada satu orang tua (keluarga) yang mempunyai anggapan bahwa dengan dimasukkannya anaknya ke SLB-B ketunarunguan akan sembuh, artinya anak akan dapat mendengar dan berbicara. Tetapi ada juga orang tua yang merasa bahwa dengan bersekolah di SLB-B, anaknya tidak mengalami perubahan atau peningkatan dalam segala hal.

Tetapi ada juga orang tua yang membiarkan anaknya apa adanya, yang penting menurut mereka bahwa anaknya melakukan suatu aktivitas rutin yang dilakukan setiap hari sama dengan siswa kebanyakan. Ada kasus dimana salah satu siswa (SW) hampir setiap hari datang terlambat atau kadang tidak masuk sekolah, dikarenakan orang tuanya meminta untuk menjadi kernet guna meringankan beban keluarganya.

Kenyataan-kenyataan atau sikap orang tua yang demikian menurut guru pembimbing menimbulkan masalah baik bagi sekolah maupun bagi siswa tunarungu itu sendiri karena ada semacam tuntutan dan tekanan dari orang tua terhadap keberhasilan pendidikan anaknya, tetapi ada juga orang tua yang tidak memberikan respon ketika anaknya mengalami masalah. Berdasarkan temuan ini dibutuhkan adanya penanaman sikap baik kepada orang tua maupun kepada siswa tunarungu tentang sikap yang sewajarnya sesuai dengan potensi siswa tunarungu itu sendiri. Dan pendidikan siswa tunarungu akan berhasil apabila ada kerjasama yang baik antara siswa tunarungu, orang tuanya dan pihak sekolah.

Sebagai siswa tunarungu yang menginjak usia remaja dan menjelang dewasa dan sebagai bagian dari anggota masyarakat, sangatlah berat tuntutananya apalagi masyarakat di sekitarnya kurang begitu memahami keberadaannya. Dengan kondisi seperti itu apabila tidak ada motivasi dan dukungan dari keluarga dan sekolah, siswa tunarungu akan semakin menarik diri dan lebih senang bergaul dengan sesama tunarungu lagi.

Berdasarkan data dari siswa tunarungu diketahui bahwa ada perasaan aman apabila bersama-sama dengan sesama tunarungu, karena mereka merasa senasib, memiliki kebutuhan dan masalah yang sama, serta jarang terjadi kesalahpahaman di antara mereka. Walaupun demikian menurut keterangan dari beberapa orang tua, ada anaknya yang memiliki keterampilan berolahraga, ikut aktif dalam kegiatan olah raga dan sekali-kali aktif dalam kegiatan Agustusan.

Data di atas menunjukkan bahwa siswa tunarungu membutuhkan penyesuaian diri terhadap tuntutan sekolah yang meliputi pemahaman kebutuhan berprestasi, memahami dan mematuhi aturan/tata tertib sekolah, berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Tuntutan keluarga meliputi pengetahuan tentang aturan dan cara hidup di keluarga, menghargai orang tua/anggota keluarga, memahami sikap keluarga. Dan terakhir adalah tuntutan masyarakat yang meliputi berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, memahami dan berperilaku sesuai norma yang ada di masyarakat.

1.6. Kebutuhan untuk Pengisian Waktu Luang

Melalui pengamatan/observasi setelah proses belajar berlangsung, 15 siswa tunarungu jarang yang langsung pulang ke rumah. Mereka selalu bergerombol dan



duduk-duduk di depan sekolah atau ada yang terus pergi keluyuran/main ke pusat perbelanjaan (MW, DW dan AG).

Sebenarnya siswa tunarungu dapat memanfaatkan waktu luang setelah selesai sekolah dengan berbagai kegiatan yang ada di lingkungan sekolah dan dikelola sekolah, seperti kegiatan ekstra kurikuler yang meliputi kegiatan olah raga, kesenian, berpramuka. Ada juga kegiatan di luar sekolah yang dilakukan oleh Gerakan Kaum Tunarungu Indonesia (GERKATIN) yang bermarkas di SLB-B Cicendo. GERKATIN ini terdiri dari para alumni tunarungu dan biasa berkumpul pada hari Minggu.

Melalui wawancara dengan guru pembimbing, terungkap bahwa selama ini kegiatan ekstra kurikuler kurang diikuti oleh siswa tunarungu. Kalaupun ada siswa tunarungu yang berprestasi dalam salah satu cabang olah raga, itu merupakan hasil dari ketekunan siswa tersebut berlatih di luar sekolah (AA). Demikian juga dengan keberadaan GERKATIN, banyak menimbulkan ekses negatif, seperti berpacaran, adanya penggunaan obat-obat terlarang, peredaran VCD, permainan kartu memakai uang, dan lebih banyak kumpul-kumpul sambil mengobrol.

Data yang diperoleh dari orang tua berkaitan dengan pengisian waktu luang adalah kadang mereka baru tiba ke rumah sekitar jam 15.00 atau kadang kalau hari Sabtu mereka pulang lebih sore lagi, sehingga apabila ada tugas atau pekerjaan rumah, baru dikerjakan malam hari yang seharusnya untuk mempersiapkan pelajaran besok dengan kondisi badan yang sudah cape. Apabila disuruh belajar, mereka lebih senang menonton TV sampai malam. Demikian juga yang berkaitan dengan kegiatan yang mendukung bakat atau minat siswa

tunarungu di luar rumah, tidak ada kegiatan/kursus yang diikuti oleh siswa tunarungu, mereka lebih senang main dengan temannya.

Berdasarkan temuan data di atas, menunjukkan bahwa pada umumnya siswa belum dapat memanfaatkan waktu luang dengan baik. Ini disebabkan karena mereka belum bisa membagi waktu dengan baik, waktu belajar digunakan untuk main dan kegiatan lainnya. Dengan demikian mereka butuh pengetahuan di dalam membagi waktu, mengetahui pemanfaatan waktu luang dan mengembangkan hobi/kesenangan yang positif.

2. Layanan Bimbingan Konseling Di SLB-B LPATB Bandung

Berikut ini adalah data tentang pelaksanaan layanan bimbingan konseling yang dilaksanakan di SLB-B LPATB Cicendo Bandung. Data penelitian ini didapat dari hasil observasi, wawancara dengan Kepala Sekolah, guru bidang studi dan guru pembimbing, maupun studi dokumentasi.

2.1. Pandangan Tentang Layanan Bimbingan Konseling

2.1.1. Pandangan Kepala Sekolah

Secara sederhana bimbingan konseling menurut kepala sekolah adalah untuk membantu siswa dalam mengatasi permasalahannya, akan tetapi lebih dari itu layanan bimbingan konseling memiliki peranan penting dalam keseluruhan proses pendidikan untuk membantu siswa mengembangkan potensinya secara optimal.

Menurut Kepala sekolah untuk mengembangkan potensi siswa tidak hanya dengan pemberian pendidikan melalui pengajaran saja akan tetapi juga harus dengan pelayanan bimbingan konseling, apalagi kondisi anak didik/siswa di SLB-B LPATB Cicendo Bandung, terutama siswa tunarungu SLTPLB menuntut

adanya perhatian yang lebih. Dengan kondisi seperti itu akan banyak permasalahan-permasalahan yang muncul baik yang berkaitan dengan dampak ketunarunguan maupun masalah-masalah yang berkaitan dengan keberadaan mereka sebagai remaja pada umumnya.

Berkaitan dengan peningkatan mutu layanan bimbingan konseling, kepala sekolah berpendapat bahwa mutu layanan masih kurang. Kebijakan yang diambil belum dapat membantu terwujudnya layanan bimbingan yang diharapkan. Lebih lanjut dikatakan bahwa untuk mengatasi permasalahan yang timbul di kelas, penanganan dilakukan oleh guru bidang studi dan wali kelas, apabila dirasakan agak berat dan butuh penanganan serius, baru diserahkan ke guru pembimbing. Berkaitan dengan kualifikasi guru pembimbing, menurut kepala sekolah, sampai saat ini belum ada tenaga khusus yang profesional yaitu guru pembimbing khusus yang berlatar belakang pendidikan bimbingan konseling. Selama ini pihak sekolah telah menunjuk salah satu guru bidang studi sebagai guru pembimbing yang berlatar belakang pendidikan luar biasa.

Lebih lanjut dikatakan bahwa sekolah prospek bimbingan konseling belum menampakkan adanya peningkatan, karena dengan situasi dan kondisi yang demikian, melihat permasalahan yang begitu kompleks serta terbatasnya ruang lingkup kerja guru pembimbing menjadikan pelaksanaan layanan bimbingan yang ada kurang optimal, artinya baik tujuan, fungsi serta kegiatan pelaksanaan layanan bimbingan konseling secara keseluruhan belum memberikan kontribusi sebagaimana yang diharapkan sekolah.

2.1.2. Pandangan Guru Bidang Studi dan Wali Kelas

Menurut Wali kelas LI, yang memegang mata pelajaran BPBI dan Bahasa Inggris, layanan bimbingan konseling sangat dibutuhkan siswa, terutama siswa yang bermasalah. Dalam kegiatan sehari-hari di kelas, sering kali siswa-siswa tersebut menunjukkan prestasi belajar yang rendah. Untuk itu hal-hal yang dilakukan adalah memberi teguran, nasihat dan apabila perlu melalui hukuman.

Lebih lanjut dikatakan bahwa apa yang telah dilakukan selama ini dalam layanan bimbingan melalui pemberian nasihat, teguran dan hukuman kurang memberikan hasil yang memuaskan karena masih ada saja siswa yang melakukan kesalahan dan bermasalah.

Lebih jauh guru bidang studi berpendapat bahwa layanan bimbingan konseling secara sederhana sudah terintegrasi atau diintegrasikan dalam materi bidang studi yang diajarkan, artinya kami tidak hanya menerangkan materi pelajaran tertentu saja tetapi diselipkan juga dengan nasihat-nasihat tertentu.

Berkenaan dengan siapa yang berkewajiban melaksanakan layanan bimbingan, menurut wali kelas LI adalah, guru pembimbing yang dibantu oleh stafnya secara khusus, karena apabila guru harus melaksanakan layanan tersebut, tidak akan optimal mengingat banyaknya pekerjaan di kelas. Walaupun begitu selama ini telah mengadakan kerjasama terutama dalam pemberian data siswa yang bermasalah dan menyerahkan permasalahan tersebut kepada guru pembimbing.



Sekaitan dengan kinerja guru pembimbing, menurut wali kelas ini sudah bagus dalam arti beliau (guru pembimbing) sangat berpengalaman dan merupakan senior, sehingga dapat membantu di dalam menangani permasalahan siswa.

Kaitannya dengan sumbangan layanan bimbingan terhadap perkembangan siswa, wali kelas ini mengatakan bahwa ada perubahan sikap dari siswa yang bermasalah, tetapi pemberian layanan itu harus terus menerus dilakukan.

Menurut wali kelas L2 yang memegang mata pelajaran PPKN dan Bahasa Indonesia, layanan bimbingan harus diberikan kepada siswa tunarungu, karena dari permasalahan yang ada, guru tidak dapat menanganinya sendiri sehingga dibutuhkan perlakuan khusus dan tertentu. Ini penting dilakukan agar siswa dapat berkembang secara optimal. Lebih lanjut dikatakan bahwa dengan tugas mengajar yang banyak, sangat tidak mungkin untuk mengamati siswa yang bermasalah. Oleh karena itulah untuk mengatasinya yaitu dengan menyerahkan siswa ke guru pembimbing.

Dikatakan oleh wali kelas tersebut bahwa sebenarnya di dalam kegiatan belajar mengajar, kami juga memberikan bimbingan yang berhubungan dengan materi pelajaran, apalagi untuk mata pelajaran PPKN, banyak materi tentang etika dan norma yang harus dikenalkan kepada siswa. Walaupun begitu sebagai wali kelas ada tanggungjawab untuk membantu guru pembimbing terutama dalam pemberian data tentang siswa tersebut.

Mengenai kinerja guru pembimbing, dikatakan bahwa sebenarnya harus ada guru pembimbing khusus yang harus menangani siswa sehingga pekerjaannya tercurah pada kegiatan bimbingan dan tidak terbagi dengan tugas mengajar.

Walaupun demikian saya anggap bahwa guru pembimbing sudah dapat melaksanakan layanan dengan baik.

Kaitannya dengan kontribusi yang diberikan layanan bimbingan terhadap perkembangan siswa, adalah bahwa ada perubahan perilaku yang ada pada diri siswa, tetapi itupun butuh waktu untuk dinyatakan bahwa layanan bimbingan tersebut berhasil.

Menurut Wali kelas L3 yang juga memegang mata pelajaran IPA dan Matematika, layanan bimbingan sangat dibutuhkan apalagi kadang ada siswa yang bermasalah, tidak mau belajar, melawan. Lebih lanjut dikatakan bahwa dengan masalah yang ada dibutuhkan bimbingan tersendiri, tidak dapat bersama-sama diberikan ketika belajar, apalagi untuk mata pelajaran yang saya pegang banyak sekali materi pelajaran yang harus saya berikan jadi tidak ada waktu.

Berdasarkan keyakinan itu, maka menurut wali kelas ini personil yang harus melaksanakan layanan bimbingan adalah guru pembimbing khusus, sehingga tidak tumpang tindih dengan pekerjaan lainnya. Saya menyadari bahwa tugas membimbing sangat berat sehingga diperlukan adanya kerjasama melalui pemberian data siswa yang bermasalah, bersama-sama menyelesaikan masalah tersebut dan memberitahukan kepada orang tuanya.

Menurut wali kelas ini, bahwa kinerja guru pembimbing cukup bagus dan mendukung jalannya layanan bimbingan konseling, sehingga dapatlah dikatakan bahwa ada hasil yang telah diberikan dari layanan bimbingan tersebut, melalui kegiatan layanan belajar tambahan, hal ini sesuai dengan kebutuhan mereka di dalam menyiapkan diri menghadapi ujian (EBTANAS).

Berdasarkan ketiga uraian di atas, maka berikut ini matrik pandangan guru bidang studi/wali kelas terhadap layanan BK di sekolah.

TABEL 4.4.
Pandangan guru bidang studi terhadap Layanan BK

Aspek	Responden	Wali Kelas LI	Wali Kelas L2	Wali Kelas L3
1.	Pandangan tentang BK sebagai bagian terpadu dari program pendidikan	Sudah terintegrasi dalam materi pelajaran	Sudah terintegrasi, tetapi butuh perlakuan khusus	Dibutuhkan bimbingan/kegiatan tersendiri
2.	Personil yang harus melaksanakan layanan BK	Guru pembimbing yang dibantu staf khusus	Harus ada guru pembimbing khusus	Guru pembimbing khusus
3.	Kerjasama antara guru bidang studi dengan guru pembimbing	Pemberian data siswa bermasalah, menyerahkan permasalahan kepada guru pembimbing	Pemberian data siswa bermasalah	Pemberian data siswa bermasalah, bersama-sama menyelesaikan masalah siswa, memberitahukan kepada orang tua
4.	Kinerja guru pembimbing	Sudah bagus karena senior dan berpengalaman	Dapat melaksanakan layanan bimbingan dengan baik	Cukup bagus dan mendukung
5.	Kontribusi layanan BK terhadap perkembangan belajar siswa	Ada perubahan sikap dari siswa ketika ada di kelas	Ada perubahan sikap	Nilai prestasi siswa agak meningkat.

Berdasarkan data di atas maka, pandangan guru bidang studi terhadap layanan bimbingan konseling adalah:

Dari ketiga responden di atas ada dua (wali kelas LI dan 2) memiliki kesamaan pandangan tentang layanan bimbingan sebagai bagian terpadu dari program pendidikan, meskipun keterpaduan disini lebih berkaitan dengan materi

pelajaran yang diberikan, yaitu melalui pemberian nasihat dan pengenalan hal-hal yang berkaitan dengan norma dan etika (mata pelajaran PPKN). Untuk satu responden (wali kelas L3) bahwa layanan bimbingan sangat dibutuhkan siswa, tetapi pelaksanaannya harus terpisah dan ada kegiatan tersendiri.

Untuk pandangannya tentang personil yang harus melaksanakan layanan bimbingan, ketiganya sepakat bahwa dibutuhkan tenaga pembimbing khusus atau guru pembimbing khusus dengan dibantu oleh stafnya. Kesamaan pandangan tersebut didasari bahwa untuk melaksanakan layanan bimbingan harus orang yang profesional dibidangnya.

Dari ketiga responden di atas, ada pandangan yang sama berkaitan dengan kerja sama guru bidang studi dengan guru pembimbing. Kerjasama tersebut adalah kerja sama dalam penyelesaian masalah siswa, pemberian informasi dari guru bidang studi ke guru pembimbing, menyerahkan siswa yang memiliki masalah kepada guru pembimbing.

Berkaitan dengan kinerja guru pembimbing di dalam melaksanakan layanan bimbingan, ketiganya menyatakan bagus dan puas dengan kinerja guru pembimbing tersebut, penilaian tersebut ada karena guru pembimbing sudah senior dan berpengalaman (wali kelas L1).

Kontribusi yang dapat diberikan layanan bimbingan terhadap perkembangan siswa, menurut ketiga responden ada hasilnya. Adanya perubahan perilaku pada diri siswa merupakan indikator keberhasilan layanan bimbingan, walaupun demikian butuh waktu yang lama dan dilakukan secara terus menerus untuk lebih meyakinkan dari keberhasilan tersebut.

2.1.3. Pandangan Guru Pembimbing

Menurut guru pembimbing layanan bimbingan konseling merupakan suatu proses membantu siswa terutama dalam pengembangan sikap, keterampilan, dan pemahaman diri siswa dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar. Dengan demikian dibutuhkan konsekuensi-konsekuensi tertentu untuk mencapainya yang selama ini belum dapat terlaksana dengan optimal karena adanya keterbatasan-keterbatasan tertentu.

Hal-hal yang berkaitan dengan kompetensi sebagai seorang guru pembimbing menurut guru pembimbing masih dirasakan sangat kurang. Penunjukkan dia sebagai guru pembimbing dengan latar belakang pendidikan luar biasa dirasakan kurang mendukung, apalagi keikutsertaan dalam penataran atau seminar tentang bimbingan konseling jarang diikuti, padahal sangat penting untuk mendukung kemampuan dia sebagai guru pembimbing. Apalagi dengan melihat jumlah siswa tunarungu yang ada di SLB-B LPATB Cicendo, perbandingan guru pembimbing dengan jumlah siswa sangat tidak seimbang. Demikian juga penyediaan sarana pendukung untuk pelaksanaan layanan bimbingan masih sangat minim.

Menurut guru pembimbing, bidang isi layanan yang diberikan kepada siswa tunarungu meliputi bimbingan belajar, bimbingan pribadi, bimbingan sosial dan karier. Akan tetapi untuk saat ini sekolah lebih menekankan kepada bimbingan belajar.

Walaupun begitu ada banyak yang telah dilakukan oleh guru pembimbing dengan guru bidang studi maupun dengan wali kelas dalam upayanya melaksanakan layanan bimbingan konseling di sekolah.

2.2. Perencanaan dan Penyusunan Program

Berdasarkan hasil studi dokumentasi dan wawancara dengan guru pembimbing menyatakan bahwa pada waktu merencanakan dan menyusun program bimbingan yang pada akhirnya diimplementasikan di sekolah, produknya bukan berdasarkan pada hasil studi kelayakan berkenaan dengan hal-hal yang dibutuhkan para siswa tunarungu yang harus mendapat prioritas penanganannya dalam bentuk layanan bimbingan oleh petugas bimbingan, akan tetapi berdasarkan semata-mata acuannya kepada buku Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Luar Biasa Tunarungu.

Informasi lain yang di dapat dari guru pembimbing adalah bahwa sejumlah jenis kegiatan yang telah dihasilkannya itu, khusus berkenaan dengan jenis kegiatan yang berbentuk layanan, tidak semuanya mengikuti yang tercantum dalam buku pedoman tersebut, karena ada dua kendala. *Pertama*, sekolah mengalami kesulitan dalam pengadaan fasilitas. *Kedua*, berkenaan dengan kemampuan profesional dari petugas bimbingan yang sangat terbatas.

Pada sisi lain pengamatan terhadap perencanaan program bimbingan menunjukkan bahwa para personil sekolah dalam hal ini guru bidang studi yang tidak menjabat sebagai wali kelas tidak dilibatkan, jadi hanya guru bidang studi tertentu yang sekaligus merangkap sebagai wali kelas saja yang terlibat. Demikian juga keterlibatan Kepala Sekolahpun hanya pada waktu membubuhkan tanda tangan persetujuan setelah disodorkan program kegiatan yang sudah rampung oleh guru pembimbing.

Informasi di atas diperkuat oleh seorang guru bidang studi yang menyatakan bahwa ia tidak pernah merasa terlibat dalam pembuatan program bimbingan sekolah, padahal program tersebut pada akhirnya harus dapat diintegrasikan dan diimplementasikan dalam mata pelajaran-mata pelajaran yang ada di sekolah. Keadaan ini menunjukkan bahwa staf guru sebagai orang yang mengenal siswa di kelas belum difungsikan secara optimal.

2.3. Pemahaman Diri Siswa

Pengumpulan data siswa atau layanan pengumpulan data ini dilaksanakan sekali dalam setahun, yaitu pada setiap tahun ajaran baru dan terhadap siswa baru. Ini dilakukan karena di samping penerimaan siswa baru secara rutin pada setiap tahun juga kadang ada siswa baru pindahan dari sekolah lain yang masuk tidak pada permulaan tahun ajaran (ada yang masuk menjelang catur wulan kedua bahkan ketiga). Data-data yang akan dijaring pada pengumpulan data ini lebih merupakan persyaratan administrasi yang diberikan oleh wali kelas yang bersifat umum tetapi ada data yang lebih spesifik. Data-data tersebut meliputi: (1) identitas siswa, yang meliputi nama lengkap, tempat tanggal lahir, agama, alamat, kewarganegaraan, (2) data keluarga dan tempat tinggal, meliputi , keadaan diri ayah dan ibu kandung serta wali: nama, alamat, umur, pendidikan terakhir, agama, pekerjaan; berkenaan dengan diri siswa dalam status keluarga, yaitu anak ke berapa dari berapa orang bersaudara, kedudukan siswa (kandung/tiri/angkat); berkenaan dengan fasilitas belajar yang diupayakan orang tua ataupun wali berkaitan dengan sekolah, (3) riwayat sekolah, meliputi pendidikan sebelumnya sewaktu di Taman Latihan Observasi, Persiapan, Dasar yaitu masuk dan tamat



tahun berapa, serta tempat sekolahnya, apakah pernah tidak naik kelas, pindahan dari sekolah mana, (4) data tentang kegiatan dan permasalahan siswa, meliputi hambatan-hambatan atau masalah yang dihadapi para siswa sekaitan dengan proses pembelajaran yang berlangsung, karier, pengembangan sosial emosi, serta (5) data tentang kehidupan dan belajar di rumah yang meliputi kebiasaan-kebiasaan yang dijalankan siswa berkenaan dengan waktu yang tersedia di rumah, juga berkaitan dengan fasilitas belajar.

Untuk lebih melengkapi data yang ada kadang disertakan surat keterangan dari dokter THT yang menyatakan tingkat ketunarunguan siswa. Apabila dikemudian hari ternyata masih diperlukan data, maka guru pembimbing melalui wali kelas akan melakukan pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan.

Berdasarkan hasil pengamatan, data-data yang sudah terkumpul disimpan di masing-masing guru wali kelas. Walaupun begitu tetap masih saja ada data yang tercecer, hal ini dikarenakan tiap tahun kadang ada perubahan/pergantian wali kelas seiring dengan kenaikan kelas..

Bahwa apabila di kemudian hari ada masalah yang harus ditangani, secara terus terang diakui oleh guru pembimbing bahwa dia tidak dapat secara langsung membuka file siswa yang telah ada, tetapi bertolak dari apa yang dikeluhkan dan diungkapkan siswa pada waktu pelaksanaan bimbingan berlangsung. Padahal dengan memanfaatkan data/informasi yang telah ada untuk keperluan pemahaman mengenai riwayat perkembangan diri siswa dan latar belakang kehidupan dalam keluarga, guru pembimbing dapat memberikan pertimbangan-pertimbangan dan alternatif-alternatif kepada siswa dalam mengatasi kesulitan belajarnya tanpa

harus mengulang pengumpulan data. Oleh karena itu untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, seyogyanya data-data tersebut disimpan dalam satu file di bawah pengawasan guru pembimbing.

2.4. Pemberian Bantuan kepada Siswa

Untuk langkah kedua yaitu pemberian bantuan kepada siswa, guru pembimbing mempunyai skala prioritas. Pemberian bantuan lebih diprioritaskan kepada siswa yang mempunyai masalah yang nyata, setelah itu kemudian pelayanan bantuan kepada semua siswa. Pemberian bantuan tersebut meliputi bantuan bimbingan belajar, bimbingan karier, bimbingan sosial dan bimbingan pribadi sesuai dengan permasalahan siswa.

Menurut guru pembimbing layanan bantuan yang dilaksanakan di SLB-B lebih banyak kepada bantuan bimbingan belajar. Itupun berdasarkan pada kesepakatan antara wali kelas bilamana siswa baik secara perorangan maupun kelompok menunjukkan hasil belajar yang rendah pada bidang studi tertentu, sedangkan untuk layanan bantuan bimbingan lainnya sifatnya insidental.

Berkaitan dengan layanan informasi, guru pembimbing mengalami kesulitan dalam pemberian informasi hal ini dikarenakan kemampuan serta kebutuhan siswa tunarungu tidak sama. Kemampuan siswa tunarungu yang memiliki ketunarunguan sedang akan berbeda dengan siswa yang mengalami ketunarunguan berat atau berat sekali, demikian juga kemampuan berbahasa diantara mereka pun berbeda-beda, sehingga akan mempengaruhi penerimaan informasi yang disampaikan. Meskipun sama-sama duduk dalam satu kelas, akan tetapi tingkat kemampuan serta usia mereka yang tidak sama. Ada siswa yang

sekalipun usianya terbilang paling muda tetapi prestasinya sangat baik (SR, DW, EG). Sebaliknya ada siswa yang usianya tua, namun prestasinya sangat rendah (PR, AA). Dengan melihat kemampuan yang berbeda-beda, maka kebutuhan mereka pun berbeda pula. Berarti sekolah dalam hal ini guru pembimbing bersama guru wali kelas belum dapat mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan siswa.

Menurut guru pembimbing, pertimbangan-pertimbangan seperti di atas bukan berarti diabaikan atau tidak dipikirkan, hanya saja keterbatasan waktu dan tenaga yang dimiliki oleh sekolah, layanan ini belum secara optimal dilaksanakan. Sebagai contoh ketika adanya kerjasama antara sekolah dengan Balai Latihan Kerja (BLK) dalam pelatihan menjahit, pihak sekolah hanya memberikan informasi lewat papan pengumuman, tidak diinformasikan langsung kepada siswa sehingga banyak siswa tunarungu terutama yang perempuan tidak mengikuti pelatihan tersebut.

Sebenarnya penyajian informasi ini akan berhasil apabila disampaikan dalam bahasa serta materi yang sederhana sehingga siswa akan mengerti apa yang diinformasikan oleh gurunya, apakah berkaitan dengan penyelesaian masalah belajar, pribadi, sosial, karier, dan sebagainya. Ataukah informasi tersebut disampaikan melalui pelayanan individual atau kelompok.

Berkaitan dengan layanan penempatan, diperoleh informasi bahwa dalam layanan ini siswa tunarungu diberi kebebasan dalam menentukan pilihan jenis sekolah, program pendidikan maupun pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan potensinya. Walau demikian guru pembimbing mengakui tidak banyak yang dilakukan dalam kaitannya dengan layanan ini.

Hal utama yang dapat dilakukan guru pembimbing dalam melaksanakan layanan penempatan ini adalah dengan mengetahui dan mengenal secara dekat dengan siswa tunarungu sehingga akan tahu kebutuhan serta keinginannya. Meskipun demikian pihak sekolah dalam hal ini guru pembimbing bersama guru wali kelas harus hati-hati dalam menempatkan mereka dalam satu kegiatan, misalnya kelompok belajar, latihan pramuka ataupun kelompok latihan keterampilan.

Selama ini berdasarkan pengamatan di dalam kelas, layanan penempatan tempat duduk tidak didasarkan kepada kondisi dan kebutuhan siswa tunarungu itu sendiri. Ada siswa tunarungu yang memiliki tingkat kehilangan pendengaran sedang dan memiliki kemampuan membaca ujaran yang bagus, ditempatkan pada posisi duduknya di belakang (MW, SR), posisi tempat duduk yang berjejer tidak berbentuk tapal kuda. Demikian juga dalam pengelompokkan latihan keterampilan dimana sablon diperuntukkan bagi siswa laki-laki, sementara menjahit untuk kelompok perempuan, padahal dari sejumlah informasi baik dari guru keterampilan maupun siswa itu sendiri ada siswa laki-laki yang ingin belajar menjahit. Ada juga siswa tunarungu yang tidak menyenangi latihan keterampilan-keterampilan yang disodorkan sekolah.

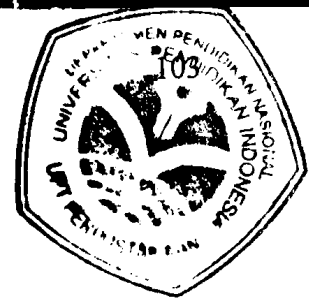
Dari wawancara terhadap guru pembimbing dan pengamatan di lapangan, diperoleh informasi bahwa diantara layanan bimbingan yang ada, layanan konselinglah yang paling sering dilaksanakan, terutama didalam menghadapi beberapa kasus yang terjadi di kelas maupun di luar kelas. Dan itu dapat dilakukan oleh guru bidang studi maupun wali kelas ketika kasus tersebut muncul,

sehingga layanannya lebih bersifat situasional dan spontan serta langsung kepada inti permasalahan tanpa melalui tahapan-tahapan serta teknik-teknik/pendekatan tertentu. Walaupun untuk hal itu harus ada tahap pembinaan atau hubungan yang baik (*rapport*) dengan siswa terlebih dahulu, guru pembimbing terutama guru wali kelas mempunyai keyakinan bahwa tahapan tersebut sudah ada, oleh karenanya siswa mau dibimbing.

2.5. Penilaian terhadap Bantuan yang Diberikan

Berkaitan dengan kegiatan penilaian, guru pembimbing mengakui bahwa penilaian belum dapat dilakukan untuk semua layanan bimbingan yang diberikan. Selama ini penilaian terhadap bantuan yang diberikan lebih kepada masalah belajar itupun hanya melalui Tes Prestasi Belajar. Kriteria keberhasilannya adalah apabila siswa memperoleh nilai lebih baik dibanding sebelumnya. Untuk layanan bantuan bimbingan yang lain, seperti layanan sosial atau permasalahan sosial, karena tidak adanya alat tes yang ada dan cocok untuk itu, penilaian lebih diarahkan kepada melihat bahwa siswa yang bermasalah setelah melalui proses konseling, tidak melakukan kesalahan lagi.

Adanya perubahan tingkah laku, perubahan nilai dari rendah menjadi tinggi, tidak dapat dijadikan indikator keberhasilan suatu proses bimbingan, karena harus memperhatikan aspek apa yang dievaluasi, bagaimana kriterianya, apa instrumennya, bagaimana prosedur evaluasinya, siapa yang mengevaluasi dan kapan evaluasi dilakukan, peneliti tidak menemukan berkasnya atau formatnya.



2.6. Tindak Lanjut

Berdasarkan penuturan guru pembimbing, untuk layanan bimbingan belajar, bahwa apa yang telah dicapai siswa tunarungu dalam Cawu I ke Cawu II untuk tingkat SLTPLB terutama Lanjutan 3 adalah adanya peningkatan prestasi belajar. Walaupun begitu ada beberapa siswa yang menunjukkan penurunan prestasi. Dengan hasil yang dicapai itu tentu wali kelas dan guru pembimbing hendaknya melakukan semacam observasi lanjutan atau wawancara tidak resmi untuk mengetahui ketepatan dari keberhasilan itu. Hal ini perlu untuk memberikan bantuan lebih lanjut, apabila ternyata keberhasilan yang dicapai itu bersifat sementara.

Tetapi sejauh berdasarkan pengamatan di lapangan, apa yang telah dicapai oleh siswa tunarungu tidak diobservasi atau dievaluasi lagi. Menurut guru pembimbing dengan hasil yang dicapai tersebut sangat wajar dalam pencapaian prestasi belajar, karena dilihat dari sisi kemampuan siswa tunarungu ada yang dapat mengikuti pelajaran dan ada yang tidak dapat mengikuti pelajaran sehingga hasilnya pun bervariasi.

Untuk layanan bimbingan yang lain, guru pembimbing mengakui bahwa ketidakberhasilan atau masih adanya siswa yang menunjukkan perilaku bermasalah belum dilakukan observasi atau evaluasi lagi, dimana letak ketidakberhasilan itu. Tetapi guru pembimbing menyadari bahwa ketidakberhasilan ini disebabkan banyak faktor salah satunya adalah kekurangmampuan ia dalam menangani masalah yang ada.

2.7. Profesionalisme Tenaga Pembimbing

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru pembimbing, dibutuhkan kemampuan dan keterampilan yang memadai. Kompetensi tersebut akan lebih penting manakala yang dihadapi dalam pekerjaannya adalah siswa-siswa yang memiliki kelainan, dalam hal ini siswa tunarungu yang memiliki kondisi dan karakteristik berbeda serta memiliki permasalahan kompleks baik sebagai akibat ketunarunguannya maupun sebagai seorang remaja pada umumnya yang tentu saja memiliki kebutuhan yang berbeda pula. Kenyataan tersebut akan membawa konsekuensi-konsekuensi tertentu terhadap kemampuan seorang guru pembimbing antara lain harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang luas tentang karakteristik kepribadian siswa tunarungu, memiliki pengetahuan tentang instrumen-instrumen yang digunakan sekaligus mampu melaksanakannya, menguasai teknik-teknik konseling dan tentu saja pemahaman terhadap keseluruhan dari layanan bimbingan konseling itu sendiri.

Dari hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa penyebab utama belum maksimalnya/optimalnya layanan bimbingan di sekolah tersebut karena belum adanya konselor (guru pembimbing) yang mampu melaksanakan layanan bimbingan dengan baik. Belum adanya guru pembimbing yang sebenarnya menurut kepala sekolah disebabkan oleh belum adanya konselor yang khusus dipersiapkan untuk SLB-B. Selama ini belum ada semacam acuan bagaimana menjadi seorang guru pembimbing untuk menangani siswa-siswa tunarungu. Secara konseptual, memang layanan bimbingan di SLB-B tidak jauh berbeda dengan layanan bimbingan di sekolah-sekolah umum, akan tetapi dalam

operasionalnya pada layanan-layanan tertentu terdapat perbedaan-perbedaan yang cukup mendasar dan untuk menghadapi semua itu dibutuhkan konselor atau guru pembimbing yang harus dipersiapkan secara khusus.

Dengan melihat kenyataan yang ada bahwa guru pembimbing yang ada di SLB-B LPATB belum memiliki kualifikasi seperti tuntutan di atas, maka hasil temuanpun menunjukkan bahwa tidak terjalannya kesinambungan antara kegiatan bimbingan yang satu terhadap kegiatan bimbingan berikutnya yang seyogyanya dilaksanakan.

2.8. Penyediaan Fasilitas dan Pengadministrasian

Seperti yang telah diuraikan dalam point 1 tentang iklim sekolah yang kurang mendukung terhadap pelaksanaan layanan bimbingan, kondisi ini tentu saja akan mempengaruhi daripada perangkat atau pendukung kegiatan layanan bimbingan itu sendiri, salah satunya adalah penyediaan fasilitas dan pengadministrasian bimbingan.

Berdasarkan observasi dan hasil penilaian dokumentasi di lapangan, penyediaan sarana prasarana (fasilitas) yang ada di SLB-B LPATB adalah sebagai berikut: (a) Ruang bimbingan dan konseling, yang meliputi ruang konseling, ruang bimbingan kelompok, ruang kerja guru pembimbing dan ruang dokumentasi secara khusus tidak ada. Selama ini untuk dua ruangan terakhir yaitu ruang kerja guru pembimbing dan ruang dokumentasi bersatu dengan ruang kepala sekolah. Untuk kegiatan layanan bimbingan individual, siswa biasanya datang ke ruangan kepala sekolah dan apabila dirasa perlu ditinjau lanjuti maka siswa akan dibawa ke ruang pertemuan guru. (b) Buku-buku pedoman, yang ada adalah

kurikulum/pedoman bimbingan penyuluhan di SLB-B. Untuk buku-buku penunjang lainnya sebagai sumber layanan masyarakat tidak ada. (c) Alat-alat pengumpul data yang ada adalah daftar nilai prestasi, kuesioner siswa dan kuesioner orang tua, sementara alat pengumpul data yang lainnya seperti pedoman wawancara, pedoman observasi, angket, instrumen bakat, inteligensi, blanko sosiometri, tidak ada. (d) Alat penyimpan data, yang ada adalah buku/kartu pribadi, daftar cek masalah. Untuk kartu/buku hasil konseling dan kartu kunjungan rumah tidak ada. (e) Perlengkapan administrasi yang dimiliki adalah blanko surat pemanggilan siswa, alat-alat tulis dan papan informasi.

Berdasarkan laporan dari kepala sekolah bahwa minimnya penyediaan fasilitas dan pengadministrasian yang dibutuhkan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dipengaruhi oleh tersedianya dana dari yayasan. Tidak adanya anggaran khusus yang disediakan pihak sekolah (yayasan) untuk kegiatan layanan ini, karena dana yang ada lebih banyak dialokasikan untuk bidang pengajaran dan bidang administrasi lainnya.

3. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Layanan Bimbingan Konseling

Berdasarkan uraian tentang pelaksanaan layanan bimbingan konseling di SLB-B LPATB Cicendo Bandung, maka berikut ini ditemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan layanan bimbingan konseling di SLB-B LPATB Cicendo Bandung.



3.1. Faktor Pendukung

3.1.1. Dukungan Positif dari Personal Sekolah

Kedudukan kepala sekolah, guru pembimbing, dan guru bidang studi dan wali kelas, serta staf sekolah terkait lainnya, sebagai sarana personal pendukung pelaksanaan layanan bimbingan konseling sangat penting. Dengan pandangan yang positif dari mereka tentang hakikat, bidang isi dan fungsi layanan bimbingan konseling, memberikan warna tersendiri terhadap layanan bimbingan konseling.

Bagi kepala sekolah, diharapkan dengan pandangan yang positif tersebut akan mendasari dia sebagai pimpinan sekolah di dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya terutama dalam perencanaan program bimbingan, pengintegrasian program bimbingan dengan program pengajaran dan administrasi, sehingga kebutuhan siswa sebagai tujuan utama dapat tercapai dan pada akhirnya siswa dapat berkembang optimal.

3.1.2. Dukungan Guru Bidang Studi dan Wali Kelas

Sebagai seorang yang berhadapan langsung dengan siswa tunarungu di kelas, tanggungjawab guru bidang studi dan wali kelas sangat besar. Kaitannya dengan tugas sebagai pembimbing dan pengajar di kelas, mereka dituntut untuk dapat mengimplementasikan program bimbingan ke dalam bidang studi. Dengan dasar pemikiran yang positif dari mereka terhadap bimbingan konseling, maka akan sangat membantu siswa didiknya di dalam upaya mencapai perkembangan optimal.

Sebagai upaya pengejawantahan dari tugas guru bidang studi dan wali kelas sebagai pembimbing di kelas adalah dengan melakukan kerjasama yaitu

kerjasama dalam menyelesaikan masalah siswa, pemberian informasi tentang siswa, kerjasama dalam membina sikap dan keterampilan, kerjasama dalam mencari penyebab masalah siswa, serta pada akhirnya dapat mengimplementasikan program bimbingan konseling yang telah ditetapkan.

3.1.3. Lingkungan Sekolah

Dengan lokasi yang strategis dan luas, keberadaan SLB-B Cicendo sangat mendukung upaya pelaksanaan layanan bimbingan konseling. Banyaknya ruangan yang tidak terpakai serta suasana lingkungan yang jauh dari kebisingan akan membantu guru pembimbing di dalam menciptakan suasana kondusif bagi siswa tunarungu. Dengan kondisi lingkungan yang seperti itu, apa yang menjadi kendala selama ini yaitu tidak tersedianya tempat bimbingan yang representatif dapat diminimalisasikan. Untuk mengoptimalkan ruangan yang ada tentu perlu dukungan dari yayasan sebagai pengelola pendidikan. Dengan kerjasama seperti itulah diharapkan layanan bimbingan konseling akan berjalan efektif .

3.2. Faktor Penghambat

3.2.1. Iklim Sekolah yang Kurang Menunjang Pelaksanaan Layanan

Bimbingan

Iklim sekolah yang tercipta saat ini kurang mendukung terhadap kelancaran pelaksanaan layanan bimbingan sehingga dirasa kurang efektif bagi kepentingan para siswa tunarungu di sekolah. Sekolah ini berada dibawah satu yayasan yang bernama Yayasan Lembaga Pendidikan Anak Tuli Bisu (LPATB) bersama-sama dengan satu SLB-B lainnya yang berbentuk unit yang terdiri dari Tingkat Persiapan (TKLB), tingkat dasar (SDLB), tingkat lanjutan (SLTPLB)

yang dikepalai oleh satu kepala sekolah. Dengan bentuk pendidikan yang seperti itu, begitu banyak pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh satu orang kepala sekolah, meskipun untuk masing-masing tingkat ada koordinatornya. Dalam pelaksanaannya sehari-hari, yayasan sangat memegang peranan terutama yang berkaitan dengan kebijakan-kebijakan atau aturan-aturan yang sifatnya mendasar, sehingga sekolah dalam hal ini kepala sekolah kurang leluasa didalam menjalankan tugasnya, termasuk dalam hal pelaksanaan layanan bimbingan.

Belum adanya kesadaran dari pihak yayasan terhadap pentingnya layanan bimbingan konseling serta banyaknya tugas pengajaran yang harus dilaksanakan, berpengaruh terhadap kinerja dari tim pembimbing dalam hal ini guru pembimbing beserta stafnya yaitu guru bidang studi dan wali kelas, maka kepala sekolah banyak menyerahkan tugas dan wewenangnya kepada guru pembimbing.

Kenyataan ini diperkuat dengan hasil temuan lapangan sebagai berikut: (1) kepala sekolah terlalu melimpahkan wewenang sepenuhnya kepada guru pembimbing pada waktu menyusun dan merencanakan program bimbingan di sekolah, tidak mengkoordinir petugas sekolah lainnya untuk turut serta ambil bagian dengan jalan memberikan masukan-masukan agar kepentingan para siswa mendapatkan acuan utama dalam pelaksanaannya, (2) Pada sisi lain, kebebasan guru pembimbing dalam menjalankan layanan bimbingan kurang diciptakan sekolah karena turut campurnya/kedominasian yayasan yang berpengaruh terhadap kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan kepala sekolah. Secara empiris kenyataan ini ditemui pada waktu pertemuan dengan orang tua siswa. Tampak guru pembimbing tidak dapat berbuat sesuatu oleh karena kepentingan yayasan

yang lebih diprioritaskan daripada upaya guru pembimbing untuk menelusuri permasalahan siswa untuk mendapatkan layanan bimbingan, (3) Tidak adanya upaya dari kepala sekolah sebagai penanggungjawab pelaksanaan bimbingan di dalam mengevaluasi secara berkala terhadap layanan bimbingan yang telah dijalankan di sekolah. Sebetulnya upaya itu perlu dilakukan dalam rangka mengetahui apakah penyelenggaraan bimbingan yang telah dilaksanakan sudah efektif dan efisien bagi peserta didik atau belum, guna mendapatkan sejumlah masukan dalam rangka perbaikan dan pengembangan di masa selanjutnya.

3.2.2. Kurangnya Keterampilan Profesional Guru Pembimbing

Sebagai seorang yang bertanggungjawab langsung di dalam keseluruhan pelaksanaan layanan bimbingan, guru pembimbing sangat dituntut untuk memiliki keterampilan dan wawasan yang luas terhadap konseptual maupun praktik layanan bimbingan konseling. Kompetensi tersebut akan lebih penting manakala yang dihadapi dalam pekerjaannya adalah siswa-siswa yang memiliki kelainan, dalam hal ini siswa tunarungu yang memiliki kondisi dan karakteristik berbeda serta memiliki permasalahan kompleks baik sebagai akibat ketunarunguannya maupun sebagai seorang remaja pada umumnya yang tentu saja memiliki kebutuhan yang berbeda pula. Kenyataan tersebut akan membawa konsekuensi-konsekuensi tertentu terhadap kemampuan seorang guru pembimbing antara lain harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang luas tentang karakteristik kepribadian siswa tunarungu, memiliki pengetahuan tentang instrumen-instrumen yang digunakan sekaligus mampu melaksanakannya, menguasai teknik-teknik

konseling dan tentu saja pemahaman terhadap keseluruhan dari layanan bimbingan konseling itu sendiri.

Dengan keterbatasan profesionalisme guru pembimbing yang dipunyai saat ini, hendaknya dapat dijadikan acuan untuk supaya melengkapi serta menyiapkan segala sesuatunya yang berkaitan dengan tuntutannya sebagai seorang guru pembimbing, sehingga permasalahan bimbingan dapat segera teratasi.

3.2.3. Minimnya Penyediaan Fasilitas dan Pengadministrasian

Sebagai salah satu sarana pelayanan bimbingan, penyediaan fasilitas dan pengadministrasian sangat penting untuk kelancaran proses bimbingan secara keseluruhan. Tidak adanya atau tidak lengkapnya sarana material (fisik) maupun sarana material (teknis) akan menghambat guru pembimbing di dalam melakukan kegiatan layanan bimbingan secara maksimal.

Kelengkapan sarana prasarana (fasilitas) yang ada sebagai syarat minimal dari sebuah lembaga pendidikan yang melaksanakan bimbingan, penyediaannya di SLB-B LPATB sangat kurang sekali. Ruang bimbingan dan konseling, sebagai sarana material untuk kegiatan proses bimbingan maupun sarana material lainnya kurang representatif, sehingga sangat tidak memungkinkan untuk terjadinya proses konseling yang efektif.

Meskipun penyediaan fasilitas dan pengadministrasian yang dibutuhkan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dipengaruhi oleh tersedianya dana dari yayasan, akan tetapi pihak sekolah harus dapat mengupayakan kekurangan tersebut seminimal mungkin, karena tanpa adanya fasilitas dan pengadministrasian, proses pemberian bantuan kepada siswa melalui bimbingan

tidak akan terwujud. Kepala sekolah sebagai penanggungjawab hendaknya dapat mengalokasikan dana secara memadai dan merata untuk bidang bimbingan, bidang pengajaran dan administrasi lainnya.

3.2.4. Kurangnya Kepedulian Siswa Tunarungu terhadap Layanan Bimbingan

Temuan lapangan menunjukkan bahwa terdapat sejumlah kebutuhan esensial siswa tunarungu. Pada hakikatnya untuk memenuhi kebutuhan tersebut, siswa memerlukan layanan bimbingan konseling. Penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya untuk melaksanakan berbagai kegiatan layanan bimbingan, baik dilakukan secara kelompok maupun yang dilakukan secara individual. Kedua bentuk kegiatan itu dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan siswa tersebut di atas.

Walaupun begitu dengan adanya tim pembimbing yang akan membantu mengatasi permasalahannya, siswa tunarungu tidak secara sukarela mau mempergunakan fasilitas atau situasi bimbingan tersebut. Temuan menunjukkan bahwa siswa-siswa tunarungu yang datang ke guru pembimbing lebih banyak disebabkan karena rujukan wali kelas, atau atas inisiatif guru pembimbing, daripada kemauan siswa itu sendiri. Kecenderungan itu memperlihatkan pada satu sisi siswa-siswa tunarungu dililit oleh persoalan-persoalan yang seharusnya perlu mendapatkan bantuan, baik berupa informasi maupun bantuan dalam rangka memecahkan masalah yang dihadapi, namun pada sisi lain mereka (siswa) mengalami kesulitan dalam mengungkapkan secara terbuka kepada petugas bimbingan (guru pembimbing) tentang kesulitan dan permasalahan yang dihadapi.

Keadaan ini menyebabkan layanan bimbingan itu seakan belum menjadi kebutuhan nyata bagi siswa. Tidak terbukanya siswa tunarungu dalam mengungkapkan permasalahan pribadi itu lebih disebabkan kepada sifat atau karakter dari siswa tunarungu itu sendiri yang menganggap bahwa apa yang terjadi dalam dirinya itu bukanlah suatu masalah, walaupun bahwa itu adalah suatu permasalahan bagi dirinya, maka mereka kurang mampu untuk mengkomunikasikannya atau mengekspresikan masalah tersebut. Apa yang terlihat lewat prilakunya seperti marah, diam ataupun melemparkan suatu barang, menggebrak meja, dan lain lain, itu merupakan akumulasi atau kompensasi dari semua permasalahan mereka.

Ketidakterbukaan siswa tunarungu dalam mengungkapkan permasalahannya mungkin berkaitan juga dengan perlakuan yang mereka dapatkan dari orang tua (keluarga) apakah keluarga menerima atau menolak atau bahkan membiarkan akan berpengaruh terhadap anaknya. Barangkali di dalam mengungkapkan permasalahannya, siswa tunarungu hampir sama dengan siswa atau remaja pada umumnya, dimana mereka lebih nyaman dan senang untuk menceritakan masalahnya kepada temannya dibanding ke orang lain.

Dengan demikian dapatlah dikatakan terdapat kesenjangan antara kebutuhan siswa berkaitan dengan belajar dan perkembangan diri yang pada hakikatnya memerlukan layanan bimbingan dengan kesediaan dan keterbukaan siswa untuk menggunakan jasa dan sarana layanan bimbingan yang ada dan tersedia di sekolah.

4. Program Bimbingan Konseling Yang Dibutuhkan Siswa Tunarungu

Berdasarkan deskripsi dan pemaknaan temuan penelitian yang dikemukakan di atas, maka dirumuskanlah program hipotetik bimbingan dan konseling berdasarkan temuan objektif di lapangan dengan tinjauan konseptual bimbingan konseling serta teori-teori kebutuhan. Isi rumusan program hipotetik bimbingan konseling adalah: (1) dasar pemikiran, (2) Visi dan misi layanan, (3) maksud dan tujuan layanan, (4) bidang isi/lingkup dan jenis layanan. **(program hipotetik bimbingan dan konseling terlampir)**

Bertolak dari rumusan hipotetik program bimbingan dan konseling yang dikemukakan di atas, maka untuk mendapatkan tingkat validitas/kelayakan program bimbingan konseling terlebih dahulu perlu diadakan uji validasi melalui kegiatan seminar terbatas **(mekanisme uji validasi terlampir)**

Berdasarkan pelaksanaan uji validasi program bimbingan konseling perlu diadakan perbaikan/revisi terhadap program bimbingan dan konseling. Revisi dimaksudkan untuk mempertimbangkan masukan melalui kegiatan seminar oleh kepala sekolah, guru pembimbing, guru bidang studi/wali kelas, pengelola asrama dan orang tua siswa tunarungu. Selain itu, revisi dimaksudkan untuk merancang dan menyempurnakan program bimbingan dan konseling menjadi program akhir yang layak diimplementasikan di SLB-B LPATB Cicendo Bandung. **(program akhir bimbingan konseling yang dibutuhkan siswa tunarungu terlampir).**

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Kebutuhan Siswa Tunarungu

1.1. Kebutuhan untuk Mengatasi Kesulitan Belajar

Data dan informasi yang diperoleh memperlihatkan bahwa kebutuhan untuk mengatasi kesulitan belajar yang dirasakan siswa tunarungu berkenaan dengan peningkatan/pengembangan keterampilan belajar, mengembangkan pengetahuan, motivasi belajar, metode belajar mengajar, penyediaan sarana prasarana.

Bagi siswa tunarungu yang memiliki hambatan utama dalam berbahasa, materi pelajaran yang mereka terima harus dapat menunjang terhadap pengembangan bahasa. Karena bahasa merupakan jendela atau sarana untuk menerima dan memaknai semua informasi dalam hal ini materi pelajaran. Lebih dari itu, apa yang guru ajarkan harus disesuaikan dengan tujuan bagaimana memberi rangsangan/bimbingan terhadap siswa agar mereka mau belajar dengan senang dan tidak terpaksa sehingga hasil belajar akan bermanfaat bagi siswa tunarungu. Hal ini akan melibatkan kepada beberapa ketentuan psikologis, didaktis dan metodis. Maksud dari ketentuan psikologis artinya bahan disesuaikan dengan perkembangan siswa, disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, dapat menimbulkan minat dan perhatian siswa. Ketentuan didaktis artinya sesuai dengan prinsip-prinsip pengajaran untuk tunarungu, sedang ketentuan metodis berhubungan dengan bagaimana cara-cara yang diusahakan sehingga materi/bahan pelajaran dengan mudah diterima dan dimengerti siswa. Dan ketentuan lainnya yang lebih penting adalah yang berkaitan dengan aspek fisik, yaitu

memperhatikan tingkat kehilangan pendengaran siswa, kemampuan membaca ujaran serta kemampuan reseptif dan ekspresif siswa tunarungu.

Sebagai seorang siswa tunarungu yang memiliki keterbatasan dalam pemahaman yang bersifat abstrak, serta untuk dapat mengawetkan (mengkonservasi) pemahaman materi pelajaran, maka pemakaian alat peraga yang sesuai kondisi siswa harus diperhatikan guru. Pemakaian alat peraga dalam proses belajar mengajar juga merupakan salah satu tujuan di dalam upaya menghindari timbulnya verbalisme. Ini bukan berarti guru tidak boleh mengajar dengan menggunakan bahasa atau kata-kata. Tetapi dengan alat peraga justru akan memperjelas bahasa atau kata-kata (materi) itu sendiri. Tanpa disertai peragaan yang konkrit siswa tunarungu akan lebih sulit menerima pelajaran melalui penjelasan kalimat atau kata-kata. Dengan demikian diharapkan siswa tunarungu akan dapat lebih memahami materi pelajaran, dapat memusatkan perhatiannya, serta memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Bahan atau materi pelajaran yang telah disesuaikan dengan kemampuan siswa tunarungupun belum menjamin dapat mengatasi masalah kesulitan belajar dan bagaimanapun bahan itu telah diatur sedemikian rupa, akan tetapi pencapaian hasil amat tergantung pula pada cara penyampaiannya. Banyak guru yang menguasai bahan yang mau diajarkan akan tetapi cara penyampaiannya tidak menarik. Penggunaan metode yang tepat bergantung kepada keterampilan guru dalam menyesuaikan bahan yang diajarkan dengan cara penyampaiannya. Tentu saja dalam upaya penyampaian materi pelajaran tersebut, guru harus memperhatikan aspek-aspek mana yang ada dalam diri siswa yang mampu untuk

dikembangkan, yaitu dengan metode VAKT (Visual Audio Kinestetik dan Taktil) sehingga materi pelajaran dapat diterima siswa tunarungu secara utuh di samping dengan metode-metode lain.

Selama ini guru lebih banyak berorientasi dan melaksanakan pengajaran secara klasikal sehingga tidak semua kebutuhan dan kemampuan siswa mampu terakomodasi, padahal apabila guru mau memahami perkembangan masing-masing siswa tunarungu yang memiliki karakteristik yang berbeda, yang tentu saja memiliki kemampuan serta kebutuhan yang berbeda pula, maka dengan sistem pengajaran individuallah sebenarnya perkembangan masing-masing siswa tunarungu akan lebih optimal. Walaupun begitu tentu ada konsekuensi lain yaitu salah satunya adalah metode pengajaran yang lebih dimodifikasi serta di samping materi atau bahan pelajaran yang berbeda-beda.

Apa yang ditampilkan lewat perilaku maupun masalah prestasi belajar di kelas tidak seluruhnya disebabkan oleh karakter siswa tunarungu, ada hal lain seperti pengelolaan kelas. Guru hendaknya dapat mengenalkan atau mengajarkan aturan-aturan yang berlaku di kelas atau di sekolah, menjelaskan harapan-harapan atas siswanya, sanksi bagi pelanggar aturan, dan sebagainya. Dengan kata lain pengelolaan kelas yang baik memerlukan satu pedoman/panutan yang konsisten bagi siswa yang harus disampaikan sedini mungkin dan dipantau secara berkelanjutan. Lebih jauh Sunardi (1995:48) mengatakan bahwa “ Guru yang terampil mungkin dapat menggunakan pendekatan lain dalam pengelolaan kelas. Salah satunya adalah sistem *contingency contracts*, artinya ada semacam

perjanjian yang disepakati bersama antara guru dengan siswa atas akibat dari setiap perilaku yang ditunjukkan, dikaitkan dengan hukuman atau hadiah”.

Dalam upaya untuk dapat mengkonsentrasikan atau memusatkan perhatian pada diri siswa tunarungu, lingkungan kelas/sekolah harus diperhatikan. Karena pada umumnya siswa tunarungu mudah beralih perhatiannya. Penempatan atau posisi tempat duduk harus membelakangi jendela, sehingga dengan demikian orang yang lalu lalang/melewati kelas akan luput dari perhatian mereka. Demikian juga penempatan posisi tempat duduk yang setengah melingkar (tapal kuda) akan lebih efektif jika dibanding posisi berjajar, hal ini berkaitan dengan kemampuan penerimaan rangsangan pendengaran dari masing-masing siswa tunarungu. Hal lainnya adalah menghilangkan pemakaian benda-benda yang tidak terpakai, warna warni yang kontras akan mempengaruhi konsentrasi belajar. Dengan menghilangkan gangguan ini, pemanfaatan waktu dan ruang menjadi semakin efisien, perhatian siswa dapat dipusatkan pada tugas-tugas belajar.

Dalam kapasitasnya sebagai seseorang yang ada di lingkungan masyarakat berbicara dan mendengar, siswa tunarungu dituntut untuk dapat berbahasa baik secara ekspresif maupun reseptif dan mengenal bunyi-bunyi di sekelilingnya, tentu saja kebutuhan mereka untuk dapat meningkatkan aktifitas berbicara dan mendengar sangat diperlukan. Oleh karena itu diperlukan upaya pengoptimalan dan pemanfaatan ruang artikulasi, ruang Bina Persepsi Bunyi dan Irama (BPBI), dan sarana pendukung lainnya.

1.2. Kebutuhan untuk Informasi Kelanjutan Sekolah

Hasil studi menunjukkan bahwa dalam kelanjutan sekolah, siswa tunarungu sangat membutuhkan informasi tentang sekolah yang akan dimasukinya termasuk juga membutuhkan pemahaman tentang kelebihan dan kelemahan yang ia miliki serta memilih sekolah yang sesuai dengan cita-citanya untuk kemudian apakah sekolah tersebut dapat memberikan manfaat baik bagi pengembangan bakat/minatnya maupun untuk masa depannya.

Dengan melihat kecenderungan bahwa banyak siswa tunarungu yang lebih memilih sekolah yang sejenis dengan kakak-kakaknya, maka akan memudahkan sekolah dalam hal ini guru di dalam memberikan informasi yang dibutuhkan baik yang berkaitan dengan tuntutan-tuntutan sekolah, materi pelajaran, tata tertib, dsb. Pun tak kalah pentingnya adalah pihak sekolah luar biasa mengadakan kerjasama dengan sekolah yang akan dimasuki siswa tunarungu. Kerjasama di sini adalah memberikan informasi mengenai kondisi/karakteristik siswa tunarungu yang berbeda dengan siswa normal lainnya. Dengan demikian akan timbul adanya kesadaran dan penerimaan yang baik dan sewajarnya dari pihak sekolah yang akan dimasuki siswa tunarungu tersebut. Dan artinya juga sekolah akan menerima konsekuensi tertentu terhadap keragaman yang ada. Lebih dari itu dengan adanya kerjasama ini adalah dimungkinkannya penyediaan tenaga konsultan luar biasa atau guru pembimbing khusus, sehingga apa yang telah dilakukan atau diupayakan siswa tunarungu maupun SLB selama ini dengan berintegrasi ke sekolah umum atau kejuruan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

1.3. Kebutuhan untuk Membangun Karier

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam bidang pengembangan karier, siswa sangat membutuhkan pemahaman diri tentang apa kelebihan atau kelemahannya, apa bakat dan minatnya, membutuhkan informasi pekerjaan dan merencanakan masa depan.

Dengan dasar itulah sekolah dalam hal ini guru pembimbing perlu memahami dengan seksama kebutuhan-kebutuhan tersebut di atas untuk dijadikan pokok pikiran yang akan melandasi pelaksanaan bimbingan karier di sekolah. Apa yang merupakan kelemahan siswa tunarungu harus diminimalisasi sedangkan kelebihannya itu yang harus dioptimalkan. Dengan didasarkan hal tersebut, hendaknya sekolah dapat mengakomodasi kebutuhan siswa tunarungu dalam memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan keinginan dan tuntutan masyarakat kerja sekaligus untuk memenuhi bakat dan minat siswa tunarungu itu sendiri. Di samping itu guru pembimbing perlu menekankan faktor-faktor/hal-hal yang lebih praktis dalam melaksanakan bimbingan karier. Hal ini sesuai dengan ungkapan Winkel (1991:106) bahwa "ada tiga faktor utama yang dianggap sangat menentukan dalam memilih suatu bidang pekerjaan yaitu, analisis terhadap diri sendiri baik kelemahan maupun kekuatan, analisis terhadap bidang pekerjaan, serta perbandingan antara hasil kedua analisis tersebut untuk menemukan kecocokan antara data tentang diri sendiri dengan data tentang bidang pekerjaan".

Berkaitan dengan pengembangan bimbingan karier yang ada di SLB-B LPATB, sekolah berusaha untuk mengintegrasikannya dalam beberapa bidang



studi tertentu, seperti IPS, Bahasa, BPBI dan Keterampilan dan Bina Bicara (walaupun hanya untuk beberapa pokok bahasan) akan tetapi hal ini dirasakan kurang berhasil, karena lebih bersifat teoritis sedangkan bagi siswa tunarungu akan lebih mudah dipahami apabila materi lebih bersifat praktis.

Berkaitan dengan bidang pekerjaan yang akan dimasuki siswa tunarungu, sangat penting bagi perusahaan sebagai pengguna jasa untuk juga memahami karakteristik/kondisi siswa tunarungu sehingga dengan demikian mereka dapat ditempatkan sesuai dengan kemampuannya. Hal ini sesuai dengan Pasal 13 UU RI Nomor 4 Tahun 1997 yaitu : “setiap penyandang cacat mempunyai kesamaan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan sesuai dengan jenis dan derajat kecacatannya”. Selanjutnya dalam Pasal 14 disebutkan bahwa: “Perusahaan negara dan swasta memberikan kesempatan dan perlakuan yang sama kepada penyandang cacat dengan mempekerjakan penyandang cacat di perusahaannya sesuai dengan jenis dan derajat kecacatan, pendidikan, dan kemampuannya, yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah karyawan dan/atau kualifikasi perusahaan”.

Sebenarnya dengan diberlakukannya UU tersebut merupakan suatu kesempatan bagi siswa tunarungu khususnya untuk dapat menunjukkan eksistensinya disamping sebagai persiapan masa depannya. Barangkali menjadi tugas tambahan untuk guru pembimbing di dalam upaya mensosialisasikan UU tersebut kepada perusahaan/bidang pekerjaan lain yang belum mengetahuinya. Dengan demikian akan semakin terbuka kesempatan bagi siswa tunarungu untuk dapat bekerja sesuai dengan kemampuannya.

1.4. Kebutuhan untuk Pengembangan Emosi dan Sosial

Berdasarkan temuan penelitian ada beberapa kebutuhan yang dirasakan siswa yaitu kebutuhan untuk meningkatkan kematangan emosi dan kemampuan peningkatan kepedulian/respek terhadap hal-hal di luar dirinya dan peningkatan sosialisasi.

Kebutuhan yang dirasakan siswa tunarungu dalam pengembangan emosi muncul karena siswa tunarungu mengalami hambatan persepsi auditiv sehingga mereka tidak mau menerima kewajaran teman-temannya, segala sesuatu diukur atas kemampuan diri sendiri. Pikiran dan perasaan mereka berkisar pada lingkungan pengertian yang terlalu sempit/kecil. Dengan pengamatan audio yang terbatas, mereka hanya mampu menangkap dan memasukkan sebagian kecil “dunia luar” ke dalam dirinya. Dunia tunarungu terbatas hanya sampai batas penglihatannya, sehingga apa yang mereka amati dan dapatkan dari luar dirinya menjadi tidak utuh. Oleh karena itu dengan pengoptimalan sisa pendengarannya, atau melalui vibrasi, serta pemanfaatan alat bantu dengar, ruang pengamatan dan pemaknaan siswa tunarungu terhadap segala sesuatu yang ada dan terjadi di luar dirinya dapat diperluas.

Demikian juga dengan keterbatasan siswa tunarungu dalam mengekspresikan perasaan dan pikiran yang ada dalam dirinya, atau mereka sulit untuk mengerti apa yang disampaikan oleh orang lain, seringkali menimbulkan kekecewaan pada diri tunarungu yang diekspresikan dengan kemarahan atau sebaliknya diam. Dengan keadaan yang demikian akan mempengaruhi kualitas dan keberadaan mereka sebagai mahluk pribadi dan mahluk sosial.

Dalam pengembangan sosial, kebutuhan itu muncul karena siswa tunarungu berada pada masa perkembangan yang sangat terikat berinteraksi dengan lingkungannya. Pada masa ini pula, siswa tunarungu tidak terlepas dari tuntutan-tuntutan proses sosialisasi. Akan tetapi dengan keterbatasannya dalam berbahasa yang berpengaruh terhadap perkembangan sosialnya, sehingga siswa tunarungu ada yang mengalami kesulitan dalam menterjemahkan berbagai prinsip dan aturan kehidupan sosial ke dalam perilaku dan tindakan nyata sehari-hari dalam berbagai interaksi sosial. Oleh karenanya upaya menginternalisasikan nilai-nilai sosial, mengembangkan sikap moral sangat dibutuhkan siswa tunarungu.

1.5. Kebutuhan untuk Penyesuaian Diri

Berdasarkan data yang didapat di lapangan menunjukkan bahwa ada beberapa kebutuhan yang dirasakan siswa tunarungu, yaitu kebutuhan dalam menyesuaikan diri baik dengan tuntutan sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat.

Temuan studi di atas menggambarkan bahwa siswa merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan ketentuan/aturan akademik sekolah karena mereka tidak memahami apa yang dikehendaki sekolah. Tidak adanya kejelasan dari pihak sekolah tentang tata tertib yang berlaku serta bagaimana sanksinya, kadang membingungkan siswa itu sendiri. Apalagi kalau melihat karakter remaja pada umumnya yang ada pada diri siswa tunarungu, mereka kadang tidak mau terikat dengan aturan-aturan/norma yang dibuat.

Dengan aturan yang jelas dan tertulis baik yang berhubungan dengan aturan di kelas atau di luar kelas serta sekolah mampu menciptakan suasana yang

mendukung, diharapkan siswa dapat merasa memiliki tanggung jawab dan aturan/tuntutan itu bukan merupakan suatu beban.

Demikian juga yang berkaitan dengan penyesuaian diri terhadap tuntutan keluarga. Sebagai lingkungan pertama dan utama, keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian dimana sikap dan norma pertama diterapkan. Apa yang diharapkan dan bagaimana kelak mereka membentuk dirinya dalam masyarakat merupakan hasil pendidikan keluarga. Uraian tersebut sesuai dengan pendapat Singgih Gunarsa (1991:189) yang menyatakan bahwa:

“Akibat dari suasana keluarga dan hubungan keluarga terlihat bentuk pribadi anggota keluarga: (1) banyak sifat dan sikap seseorang diperoleh dari orang tua dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan bertingkah laku; (2) konsep diri, gambaran tentang diri dipengaruhi oleh model dari orang lain, gambaran tentang dirinya menjadi akar dari pandangannya terhadap orang lain; (3) afeksi, penerimaan, kehangatan berkaitan dengan penyesuaian yang baik, prestasi akademis, kreativitas dan kepemimpinan”.

Apa yang dikemukakan oleh ahli tersebut di atas menggambarkan bahwa sikap dan peran orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian anaknya. Begitu juga dengan orang tua atau keluarga yang memiliki anak tunarungu, sama-sama memiliki harapan dan keinginan kepada anak-anaknya untuk dapat memenuhi keinginan orang tua tersebut. Tentunya harapan-harapan tersebut harus disesuaikan dengan kondisi anaknya.

Perlakuan-perlakuan yang diterima siswa tunarungu berkaitan dengan pola asuh orang tua yang tidak sesuai dan sewajarnya, seringkali menjadikan mereka merasa tertekan apalagi dengan tuntutan-tuntutan seperti terhadap prestasi yang sebenarnya melebihi kemampuan dasar yang dimiliki siswa tunarungu itu sendiri, tekanan dari orang tua agar siswa mengikuti berbagai kegiatan, dan adanya

kekecewaan terhadap kondisi anaknya itu sendiri, sehingga pada seorang siswa tunarungu dapat memperlihatkan perilaku yang tampil sebagai sikap menentang, tidak mudah menerima saran atau nasihat atau dengan berbagai perilaku yang dianggap tidak mampu menyesuaikan diri.

Itu semua tidak akan terjadi apabila orang tua dapat menempatkan anaknya pada posisi yang sewajarnya dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Penting untuk disadari bahwa penerimaan yang secepatnya dari orang tua terhadap masalah kelainan anaknya serta membuat rencana untuk masa depannya adalah merupakan suatu kebijakan yang tepat.

Pola kehidupan/hubungan antar anggota keluarga akan berpengaruh terhadap pola penyesuaian yang terjadi di masyarakat sebagai dasar bagi hubungan dan interaksi sosial yang lebih luas. Kenyataan yang terjadi adalah bahwa pola kehidupan di masyarakat mengalami banyak perubahan/pergeseran sehingga perlu kesiapan untuk menghadapinya. Tanpa menyesuaikan terhadap perubahan tersebut akan menimbulkan masalah.

Dengan segala keterbatasan yang siswa tunarungu terima dan bekal yang mereka dapatkan dari lingkungan keluarga dan sekolah, tidaklah cukup untuk dapat menyesuaikan dengan berbagai tuntutan yang terjadi jika tidak dibarengi dengan kemampuan lain. Dengan adanya kemampuan untuk menyesuaikan diri dan mampu memperlihatkan kelebihan yang ia miliki, dengan sendirinya mereka dapat diterima dan itu merupakan salah satu cara di dalam mengeksistensikan mereka sendiri. Walaupun begitu ada yang harus disadari oleh berbagai pihak bahwa mereka hidup dalam (dua) dunia yaitu dunia orang mendengar, dimana



mereka harus bersaing dengan tuntutan yang ada dan dunia tunarungu itu sendiri, dimana mereka akan merasa lebih berarti berada pada situasi/lingkungan yang ia ketahui dan kenali.

1.6. Kebutuhan untuk Pengisian Waktu Luang

Dengan melihat kenyataan bahwa pada umumnya siswa tunarungu belum dapat membagi waktu dengan baik di dalam memanfaatkan waktu luangnya. Hal ini memberi peluang atau efek yang kurang baik untuk siswa tunarungu terutama didalam melakukan aktifitas yang tidak bermanfaat.

Apa yang selama ini siswa tunarungu lakukan terutama dalam suatu wadah perkumpulan (GERKATIN), hendaknya itu merupakan sarana di dalam mengembangkan potensi siswa tunarungu, bukan sebagai suatu pengaruh yang negatif. Dengan didasari adanya rasa kebersamaan dan tujuan yang sama, sebenarnya perkumpulan tersebut dapat dijadikan wahana untuk melakukan kerjasama di antara sesama tunarungu maupun dengan pihak sekolah dalam upaya mengoptimalkan penggunaan waktu luang. Kerjasama yang dimaksud adalah pembuatan suatu program untuk dilakukan bersama-sama, artinya apa yang telah dan akan dilakukan GERKATIN hendaknya ada kesinambungan dengan kegiatan di sekolah atau sebaliknya.

Apabila melihat ketersediaan waktu yang dipunyai siswa tunarungu untuk mengisi waktu luang, sebenarnya ada banyak pilihan di dalam memilih jenis kegiatan yang diinginkan, apakah ia ingin mengembangkan bakat dan minatnya, atau mengisi waktu itu untuk belajar lebih giat dengan cara mempersiapkan materi pelajaran untuk besok hari atau mengerjakan pekerjaan rumah. Hal itu tidak

mudah untuk diterapkan, apabila mereka belum dapat mengatur dirinya sendiri. Untuk itu butuh peran dan perhatian dari keluarga (orang tua) maupun guru karena tanpa ada bimbingan sangat sulit bagi siswa tunarungu untuk melakukannya.

2. Layanan Bimbingan Konseling Di SLB-B

2.1. Pandangan terhadap Pelaksanaan Layanan Bimbingan.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap kepala sekolah, menunjukkan bahwa layanan bimbingan konseling di SLB-B LPATB Cicendo Bandung belum memperoleh hasil yang optimal. Dengan kata lain, layanan bimbingan konseling di SLB-B LPATB Cicendo Bandung belum dilaksanakan sesuai kebutuhan siswa tunarungu secara nyata di sekolah.

Sejalan dengan pendapat kepala sekolah tersebut, guru bidang studi/wali kelas mengharapkan agar layanan bimbingan dan konseling benar-benar dilaksanakan oleh guru pembimbing, hal ini karena layanan bimbingan konseling membawa pengaruh yang signifikan terhadap penyelesaian masalah siswa dan membantu perkembangan kepribadian secara umum. Kurang optimalnya layanan bimbingan dan konseling di SLB-B disebabkan karena kurangnya kerjasama antara guru pembimbing dengan personil sekolah. Dengan kurangnya kerjasama ini menyebabkan layanan bimbingan menjadi kurang lancar. Di samping itu, layanan bimbingan konseling belum dapat berfungsi sebagaimana yang diharapkan. Untuk itu, layanan bimbingan harus dilaksanakan secara profesional, yaitu guru yang pembimbing yang benar-benar memiliki keahlian di bidang tertentu. Hambatan-hambatan pelaksanaan layanan yang ditemukan di atas, sesuai dengan pendapat

Achmady, (1995:5) bahwa “ banyak persoalan-persoalan yang ditemui dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling”.

Menurut kepala sekolah, layanan bimbingan konseling belum banyak memberikan kontribusi, baik kepada sekolah maupun kepada siswa yang membutuhkannya. Padahal guru bidang studi dan guru pembimbing mengatakan bahwa layanan bimbingan konseling banyak memberikan manfaat terhadap proses belajar dan perkembangan kepribadian siswa. Dugaan ini muncul, kalau layanan bimbingan konseling benar-benar dilaksanakan secara profesional dan didasarkan pada kebutuhan nyata di sekolah.

Temuan ini memberikan arti bahwa layanan bimbingan konseling di SLB-B LPATB Cicendo Bandung harus dilaksanakan secara profesional, optimal, dan berdasarkan kebutuhan nyata yang ada di sekolah. Oleh karena itu sangat diharapkan kepada guru pembimbing untuk dapat mengkaji dan menelaah secara lebih mendalam tentang layanan bimbingan yang didasarkan kepada kebutuhan siswa.

2.2. Perencanaan dan Penyusunan Program

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dideskripsikan, maka dapat dikemukakan bahwa salah satu upaya untuk mengembangkan layanan bimbingan ini adalah merencanakan program layanan dasar bimbingan. Program tersebut harus didasarkan kepada kebutuhan nyata siswa, hal ini sesuai dengan pendapat Rochman Natawidjaja (1988:24) yang menyatakan bahwa “salah satu ciri program yang efisien dan efektif adalah program itu disusun dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan nyata dari para siswa sekolah yang bersangkutan”.

Salah satu langkah utama yang kiranya perlu diupayakan bila hendak menyusun dan merencanakan program bimbingan agar berdaya dan berhasil guna penerapannya untuk kepentingan siswa adalah diketahuinya kebutuhan lapangan. Dalam hal ini tentunya adalah kebutuhan-kebutuhan siswa tunarungu. Yang dijadikan tolok ukur sehingga layanan bimbingan dikatakan relevan dengan apa yang diperlukan siswa (kebutuhannya), yaitu bilamana pada waktu merencanakan dan menyusun program bimbingan yang akan diimplementasikan di sekolah, dihiraukan dan diketahui akan keberadaan siswa, yakni kemampuan yang dimilikinya, baik kemampuan fisik maupun psikisnya. Pengetahuan akan kemampuan siswa itu banyak diketahui oleh tenaga edukatif terutama guru bidang studi/wali kelas karena mereka sering berdampingan dengan siswa di sekolah, di samping itu pada umumnya guru/wali kelas yang pertama mengetahui permasalahan siswa, mengenal watak dan perilaku siswa. Dengan dasar itulah para staf edukatif harus dilibatkan secara langsung pada waktu merencanakan dan penyusunan program layanan bimbingan.

Demikian juga sebagai penanggungjawab pelaksanaan layanan bimbingan, kepala sekolah sebagai "top leader" di sekolah harus menghimpun para personil yang bertugas di sekolah untuk akhirnya ambil bagian secara partisipatif dalam menelorkan program bimbingan yang akan diimplementasikan di sekolah, sebab dengan melibatkan seluruh staf personil yang bertugas di sekolah terbuka kemungkinan terjaringnya berbagai informasi yang lebih memadai mengenai keberadaan para siswa dan kebutuhannya, yang dapat dijadikan landasan utama atau pijakan dalam perencanaan dan penyusunan program layanan bimbingan.

Rochman Natawidjaja (1988:23) mengemukakan tentang keberadaan serta fungsi program bimbingan, yaitu:

“program bimbingan yang direncanakan secara baik dan terinci memberikan banyak keuntungan, baik bagi siswa yang mendapat bimbingan, maupun bagi petugas yang menyelenggarakannya. Program bimbingan semacam itu (a) memungkinkan para petugas menghemat waktu, usaha, biaya, dengan menghindarkan kesalahan-kesalahan dan usaha coba-coba yang tidak menguntungkan; (b) memungkinkan siswa untuk mendapat pelayanan bimbingan secara seimbang dan menyeluruh, baik dalam hal kesempatan ataupun dalam jenis pelayanan bimbingan yang diperlukannya; (c) memungkinkan setiap petugas mengetahui dan memahami peranannya masing-masing dan mengetahui bagaimana dan di mana mereka harus melakukan upaya secara tepat; serta (d) memungkinkan para petugas untuk menghayati pengalaman yang sangat berguna untuk kemajuannya sendiri dan untuk kepentingan para siswa yang dibimbingnya”.

Oleh karena itu dengan adanya perencanaan dan penyusunan program bimbingan akan memberikan arah terhadap pelaksanaan layanan bimbingan secara sistematis sehingga pada akhirnya dapat membantu upaya sekolah di dalam mengoptimalkan siswa.

2.3. Pemahaman Diri Siswa

Untuk memahami kondisi siswa, hal pertama yang dilakukan adalah dengan *layanan pengumpulan data*. Layanan ini merupakan salah satu layanan untuk mengenal dan memahami siswa secara utuh serta mengenal berbagai aspek yang menyangkut diri individu siswa. Tujuan dari layanan ini adalah untuk memperoleh pengertian yang lebih luas, lebih lengkap dan lebih mendalam tentang masing-masing siswa serta membantu mereka dalam memperoleh pemahaman akan diri mereka sendiri (Winkel, 1991:130).

Tegasnya layanan ini meliputi pengumpulan, pengolahan dan penghimpunan berbagai informasi tentang siswa dalam membantu mereka

mencapai perkembangan optimal. (Surya dan Rochman, 1985:2). Dalam layanan pengumpulan data di SLB-B terdapat ke-khas-an tersendiri, terutama dalam tujuan yang hendak dicapai, alat/instrumen yang digunakan dan waktu pelaksanaannya. Demikian juga jenis datanya, di samping data pribadi secara umum, juga data diri pribadi siswa yang sifatnya khusus yaitu data tentang tingkat kehilangan pendengaran (tingkat ketunarunguan), kemampuan komunikasi verbal, riwayat ketunarunguan.

Melihat kenyataan bahwa kecenderungan dalam layanan pengumpulan data lebih mengarah kepada persyaratan administrasi, namun begitu data khusus tersebut telah dijadikan salah satu persyaratan yang harus dipenuhi oleh siswa tunarungu. Hal lain yang harus diperhatikan adalah mempersiapkan berbagai persiapan baik yang sifatnya teknis maupun non teknis. Misalnya pengadaan instrumen yang akan digunakan, penyediaan ruangan beserta penataan meja kursinya, dan mempersiapkan tata tertib pelaksanaannya. Sedangkan yang non teknis terutama menciptakan suasana yang kondusif agar siswa tidak merasa takut atau tegang dalam menyelesaikan pekerjaannya.

2.4. Pemberian Bantuan Kepada Siswa

Dengan melihat prioritas permasalahan yang ada, pemberian bantuan kepada siswa terutama kepada mereka yang mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain bimbingan yang diberikan lebih mengarah kepada bimbingan belajar. Untuk bimbingan yang lain seperti bimbingan karier, sosial pribadi, sifatnya insidental artinya bimbingan baru akan dilaksanakan apabila permasalahan itu muncul (kasuistik), padahal sebenarnya permasalahan sosial,

pribadi dapat muncul bersama-sama dan dapat merupakan hubungan sebab akibat (pengiring) yang terlihat dalam situasi belajar, sehingga bisa saja permasalahan utama siswa tersebut adalah sebenarnya masalah sosial atau yang lainnya bukan masalah belajar semata.

Sebagai salah satu cara dalam pemberian bantuan kepada siswa, *layanan informasi atau penyajian informasi* harus lebih diperhatikan. Pendapat yang dikemukakan oleh Rochman Natawidjaja (1984:43) berkaitan dengan layanan ini adalah bahwa “penyajian informasi dimaksudkan untuk menyajikan keterangan yang diperlukan siswa disertai pengertian dan pemahaman tentang informasi yang disajikannya itu”, Dari pendapat tersebut terungkap bahwa melalui layanan informasi para siswa akan memperoleh keterangan-keterangan yang diperlukan secara jelas dan dapat dipahami. Ada hal lain yang harus diperhatikan terutama menghadapi siswa tunarungu yang memiliki keterbatasan dalam pemahaman bahasa, yaitu informasi tersebut apapun materinya harus disampaikan dengan bahasa yang jelas dan sederhana, tidak bersifat abstrak, kalimatnya tidak terlalu panjang.

Dengan melihat kondisi siswa tunarungu yang memiliki kebutuhan dan masalah berbeda, pelaksanaan layanan informasi akan lebih efektif jika dilakukan secara individual, meskipun untuk materi atau masalah-masalah tertentu mungkin akan lebih efektif jika dilakukan secara klasikal atau kelompok.

Berkaitan dengan *layanan penempatan*, layanan ini memiliki peranan yang cukup penting, karena melalui layanan ini, siswa akan mendapatkan bantuan dalam rangka pencapaian prestasi atau bahkan perkembangan aspek-aspek

kepribadian secara menyeluruh dan optimal. Dari hasil temuan di lapangan, yang dijadikan dasar dalam penempatan siswa tunarungu di SLB-B dalam pembagian/penempatan kelompok kegiatan tertentu adalah didasarkan atas “kecenderungan/kebiasaan” yang sudah berlaku dan ada selama ini (konvensional) bukan kepada kemampuan atau keinginan siswa tunarungu itu sendiri.

Dalam melakukan penempatan, apapun keputusan yang diambil harus didasarkan kepada kebutuhan dan kemampuan siswa, karena apabila salah dalam menempatkan berarti tujuan yang sudah ditetapkan tidak akan tercapai, demikian juga untuk tindakan-tindakan selanjutnya yang berkaitan dengan keputusan tersebut akan merugikan siswa tunarungu itu sendiri.

Dalam upaya pemberian bantuan kepada siswa, jenis *layanan konseling* yang paling sering dilakukan. Layanan ini memiliki peranan yang amat penting dalam keseluruhan layanan bimbingan, bahkan para ahli umumnya berpendapat sama yakni inti dari layanan bimbingan adalah konseling. Terlepas dari alasan persamaan pendapat dari para ahli tersebut, pada kenyataannya memang layanan ini begitu dominan mewarnai setiap kali pemberian bantuan terhadap siswa.

Sebagai indikasi betapa layanan ini amat penting, dapat dilihat dari kepedulian yang telah diberikan para ahli yang terwujud dalam upaya-upaya mereka yang secara terus menerus mengembangkan berbagai macam model atau pendekatan konseling yang diharapkan akan bermanfaat dalam rangka membantu seseorang memecahkan permasalahan yang dihadapinya.



Yang menjadi permasalahannya adalah dari sekian banyak pendekatan konseling belum satupun yang telah diterapkan di SLB-B. Kondisi tersebut bukan berarti di SLB-B masalah pendekatan ini kurang penting atau tidak dibutuhkan, bahkan sebaliknya dari kondisi para siswanya yang sedemikian rupa, tampak jelas dibutuhkan pendekatan-pendekatan tertentu dalam membantu mereka. Memang penggunaan salah satu pendekatan dalam proses konseling harus memiliki kejelasan alasan. Shertzer dan Stone (1980:115) mengemukakan bahwa “untuk melaksanakan konseling yang baik dengan pendekatan tertentu amat tergantung kepada siapa konselornya, siapa kliennya, apa permasalahannya, dan di setting mana konseling tersebut dilaksanakan”. Setelah faktor-faktor tersebut jelas, barulah kemudian dapat ditentukan pendekatan mana yang cocok atau sesuai untuk digunakan.

Di SLB-B harus diakui masih relatif sulit untuk mencari kejelasan-kejelasan tersebut, setidaknya untuk saat ini. Bagaimana kejelasan akan diperoleh jika faktor yang paling bertanggungjawab dalam masalah konseling ini belum memiliki pengetahuan yang memadai dalam bidangnya. Dan karena masalah inilah, maka layanan konseling di SLB-B masih tampak cenderung lebih kepada pemberian nasihat.

2.5. Penilaian Terhadap Bantuan yang Diberikan

Dalam suatu proses bimbingan, penilaian dilaksanakan untuk mengetahui sampai dimana tujuan program bimbingan telah dapat dicapai. Metode penilaian ini hendaknya diarahkan kepada kriteria yang berkenaan dengan adakah perubahan tingkah laku, pengetahuan, rencana, atau hilangnya/berkurangnya

gejala-gejala yang tidak baik pada siswa, setelah dilakukan pemberian bantuan kepada yang bersangkutan itu.

Penilaian ini dipandang esensial karena melalui layanan ini upaya-upaya pengembangan dapat terus dilakukan. Miller (1961), yang dikutip Rochman Natawidjaja, (1984:44) mengemukakan pentingnya layanan ini sebagai berikut: “ penilaian dilaksanakan untuk mengetahui sampai dimana tujuan program bimbingan yang telah dapat dicapai. Selain itu penilaian dilaksanakan untuk mengetahui hasil pelayanan yang telah diberikan kepada siswa, untuk kemudian dilakukan tindak lanjut terhadap hasil yang telah dicapai itu. Kecuali itu, hasil penilaian program dan pelayanan tersebut dapat digunakan untuk melaksanakan penelitian. Hasil dari penelitian sangat berguna untuk mengembangkan dan memperbaiki program bimbingan lebih lanjut serta meningkatkan pelayanan bimbingan kepada siswa.

Apa yang telah dilakukan SLB-B dalam penilaian ini yang hanya melalui Test Prestasi Belajar, dianggap kurang dapat mendukung yang hanya untuk menilai pemberian bantuan yang mengalami masalah belajar saja, itupun sifatnya klasikal dan tidak dapat mewakili permasalahan belajar secara individual dari masing-masing siswa. Sementara itu masalah-masalah lain yang timbul/ada kurang mendapat perhatian dan tidak dilakukan penilaian, dengan alasan keterbatasan dalam pengadaan tes. Padahal jika mau, sekolah dapat meminta bantuan kepada lembaga atau individu yang berwenang untuk menyelenggarakan tes kepribadian, inventori yang dapat menunjukkan perubahan minat, sikap, tingkah laku melalui skala sikap, skala minat, dan sebagainya.

2.6. Tindak Lanjut

Upaya tindak lanjut merupakan tindakan-tindakan yang akan ditempuh setelah diperoleh hasil penilaian dan penelitian. Upaya ini akan selalu berangkat dari sudut keberhasilan dan kegagalan pencapaian tujuan program bimbingan. Dari sudut keberhasilan bertujuan sekurang-kurangnya mempertahankan dan jika memungkinkan berusaha meningkatkan lagi hasil-hasil yang telah dicapai, baik mengenai program bimbingannya maupun pelayanan terhadap siswa. Dari sudut kegagalan bertujuan menelusuri kembali berbagai faktor yang menjadi penyebab kegagalan tersebut, kemudian berupaya melakukan pembenahan ke arah peningkatan kualitas materi program dan dalam proses pelayanan terhadap siswa.

2.7. Profesionalisme Tenaga Pembimbing

Dalam keseluruhan proses pelaksanaan layanan bimbingan, tenaga pembimbing dituntut untuk dapat melakukan kegiatan bimbingan dengan profesional, artinya ia harus menguasai semua kualifikasi yang dibutuhkan sebagai seorang pembimbing. Tuntutan profesionalisasi tenaga pembimbing tersebut selama ini dapat tergambarkan melalui profil seorang konselor. Permasalahannya adalah yang menjadi dasar pengidentifikasian profesionalisasi profil konselor tersebut baru terbatas pada setting sekolah bagi anak normal. Bagaimana dengan setting sekolah yang siswanya memiliki kelainan (SLB) termasuk SLB-B yang dengan jelas mereka dalam hal-hal tertentu memiliki masalah dan kebutuhan yang berbeda dengan siswa normal. Hal ini tentunya akan membawa konsekuensi-konsekuensi lain di dalam keseluruhan proses pelaksanaan layanan bimbingan.

Jadi apa yang selama ini menjadi landasan atau dasar dalam penunjukkan seorang pembimbing di SLB-B adalah lamanya mengajar/pengalaman mengajar sudah banyak (senior) sehingga akan memudahkan ia di dalam menghadapi siswa, serta kemampuan ia terhadap pemahaman karakter dan kondisi siswa tunarungu itu sendiri. Dan bukan suatu kebetulan apabila guru pembimbing yang ditunjuk tersebut memegang bidang studi Pendidikan Agama. Dengan penguasaan pada bidang studi Agama yang ia ajarkan, ada semacam korelasi dan persamaan terutama dalam materi/tujuan bimbingan yang sama-sama mengajarkan suatu hal yang sifatnya lebih kepada pengembangan diri, tidak hanya kepada pengembangan kognitif saja.

2.8. Penyediaan Fasilitas dan Pengadministrasian

Penyediaan sarana prasarana akan berhubungan dan berpengaruh terhadap keberadaan/jalannya suatu lembaga, karena ada yang harus dipertanggungjawabkan yang berkaitan dengan sarana prasarana tersebut serta berkaitan dengan kebijakan tertentu yang harus dilakukan.

Sebenarnya dengan melihat situasi dan kondisi lingkungan sekolah yang lengkap sebagai suatu lembaga pendidikan, tim pembimbing dapat mengoptimalkan kondisi tersebut dengan memanfaatkan ruangan yang ada sebagai pusat kegiatan bimbingan. Hanya saja dengan tidak adanya tanggungjawab serta kepercayaan yang diberikan kepala sekolah dalam hal ini yayasan serta belum diprioritaskannya layanan bimbingan, menjadikan ruang gerak tim bimbingan menjadi tidak leluasa sehingga hasil yang diperoleh tidak maksimal.

3. Layanan Bimbingan Konseling Yang Dibutuhkan Siswa Tunarungu Di SLB-B LPATB Cicendo Bandung

Berdasarkan data keseluruhan mengenai kebutuhan siswa tunarungu dan pelaksanaan layanan bimbingan konseling di SLB-B, maka dapat ditarik satu gambaran umum tentang bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu tersebut.

Seperti diketahui bahwa dalam satu proses pendidikan, layanan bimbingan mempunyai peranan yang penting di samping kegiatan instruksional dan kegiatan administrasi untuk bersama-sama membantu anak didik mencapai perkembangan kepribadian yang utuh dan optimal. Hanya saja untuk mencapai tujuan tersebut, belum dapat terpenuhi karena selama ini pendidikan di Indonesia cenderung lebih berorientasi kepada instruksionalnya atau pengembangannya lebih bersifat ke arah kognitif, sementara pengembangan aspek non-kognitif dalam hal ini bimbingannya agak terabaikan.

Kebutuhan akan bimbingan sangat dirasakan mendesak mengingat begitu banyak hal-hal atau masalah yang muncul dalam diri siswa yang tidak dapat terselesaikan melalui kegiatan belajar (instruksional). Dalam kondisi semacam ini, layanan bimbingan dirasakan amat diperlukan karena dapat memberikan sentuhan aspek pribadi siswa sehingga dapat membantu dalam memperoleh berbagai keterampilan untuk mewujudkan perkembangan pribadi yang optimal.

Dalam hubungannya dengan tingkat perkembangan, individu mempunyai seperangkat tugas perkembangan (development task) yaitu penguasaan seperangkat pengetahuan, keterampilan yang harus dikuasai individu pada satu

periode perkembangan tertentu sebagai dasar untuk memasuki periode berikutnya. Penguasaan tugas-tugas perkembangan pada periode sebelumnya berpengaruh terhadap penguasaan perkembangan berikutnya. Melalui bimbingan, individu dibantu untuk mencapai penguasaan tugas-tugas perkembangan pada periode perkembangan yang akan dilaluinya sehingga mereka memperoleh penyesuaian yang optimal.

Dilihat dari proses perkembangan ini, siswa tunarungu mengalami banyak hambatan, sehingga ada periode-periode tertentu yang tidak dapat mereka penuhi/lalui. Apa yang dimunculkan lewat perilaku yang ada merupakan manifestasi dari kendala yang ia hadapi sebagai seorang tunarungu. Dalam situasi ini bimbingan diperlukan untuk membantu siswa tunarungu mengoptimalkan penguasaan tugas perkembangan bersama-sama dengan layanan yang lain.

Sesuai dengan karakter pertumbuhan serta perkembangan yang terjadi pada masa remaja. Maka sering kali siswa tunarungu dihadapkan pada berbagai masalah yang menyangkut berbagai aspek perkembangannya. Timbulnya masalah pada siswa tunarungu remaja banyak berhubungan dengan tuntutan tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja untuk menuju ke arah kedewasaan yang diharapkan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, begitu banyak masalah yang dihadapi siswa tunarungu, masalah tersebut bisa merupakan akibat dari ketunarunguannya secara langsung dan tidak langsung dan bisa juga posisi dia sebagai seorang remaja dengan segala tugas dan tuntutannya. Dengan keterbatasan peneliti mungkin masih banyak masalah yang tidak/belum dapat terungkap.



Dengan didasarkan atas pemikiran bahwa tidak semua orang mampu mengatasi masalahnya sendiri, apalagi siswa tunarungu yang memiliki permasalahan kompleks, maka kegiatan bimbingan sangat membantu untuk mengatasi permasalahan mereka/memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Dari karakteristik dan permasalahan yang umum, ada terdapat perbedaan atau kekhasan dari masing-masing siswa tunarungu, dengan adanya perbedaan tersebut maka kebutuhan-kebutuhan yang ada pada diri siswa tunarungupun berbeda satu sama lain.

Oleh karena keragaman itulah, tampaknya guru pembimbing harus mampu menarik satu garis lurus yang sanggup menyentuh semua kebutuhan siswa tunarungu atau dengan kata lain guru pembimbing harus mengakomodasi semua kebutuhan siswa. Kesanggupan tersebut diawali dengan penggalan kebutuhan siswa itu sendiri, yang menurut Sunaryo (1983:20) hal tersebut dapat dilakukan melalui hubungan interpersonal. Lebih jauh Sunaryo berpendapat mengenai prinsip fundamentalis dalam bimbingan adalah bahwa bimbingan itu akan efektif apabila didasarkan kepada masalah dan kebutuhan individu.

Sebelum menguraikan tentang program bimbingan, maka akan dijelaskan dahulu hal-hal yang berkaitan dengan proses pelaksanaan itu, yaitu bagaimana kualifikasi guru pembimbing yang sesuai dengan karakter dan kondisi siswa tunarungu/untuk di SLB-B.

Seperti telah diuraikan bahwa secara konseptual layanan bimbingan konseling di SLB-B tidak berbeda jauh dengan layanan bimbingan di sekolah-sekolah umum, hanya dalam operasionalnya pada layanan-layanan tertentu terdapat

perbedaan yang cukup mendasar di samping adanya modifikasi-modifikasi tertentu. Untuk itu kompetensi yang dituntut kepada seorang guru pembimbing (konselor) pun lebih dari seorang profil konselor yang ada di sekolah umum.

Sebagai acuan di dalam melihat kompetensi-kompetensi konselor, Brolin dan Gysbers, (1979) yang disadur oleh Herr dan Cramer, (1984:165-166) mengemukakan kompetensi-kompetensi konselor bagi anak-anak cacat, termasuk tunarungu sebagai berikut: (a) melakukan penilaian karier anak-anak cacat, (b) mengembangkan dan memonitor program belajar individual bersama-sama dengan tenaga pendidik lainnya serta orang tua anak, (c) berkonsultasi dengan orang tua anak sehubungan dengan perkembangan karier anak-anak mereka, (d) berkonsultasi dengan tenaga pendidik lainnya berkenaan dengan perkembangan kesadaran diri (self awareness), (e) bekerjasama dengan anak-anak cacat dalam rangka menyeleksi kesempatan kerja, dan (f) menyelenggarakan konseling individual dan kelompok secara berkesinambungan.

Herr dan Cramer, (1984 : 166) berhasil mengidentifikasi aspek-aspek pengetahuan maupun keterampilan yang seyogyanya diperlukan oleh konselor di seluruh SLB, termasuk di SLB-B.

a. Aspek Pengetahuan

Konselor di SLB-B harus mengetahui dan memahami hal-hal berikut:

- 1) Berbagai dasar formal, petunjuk-petunjuk, kebijaksanaan-kebijaksanaan yang berkenaan dengan pendidikan luar biasa.
- 2) Hak-hak siswa tunarungu.

- 3) Spesialisasi anak luar biasa, alat-alat diagnostik dan proses pelaksanaannya serta kelebihan dan keterbatasannya.
- 4) Prosedur-prosedur pengukuran, guna mengukur bakat, minat, inteligensi, nilai dan tujuan.
- 5) Karakteristik siswa tunarungu, asal-usul kecacatannya, dan pengaruh kecacatan terhadap pekerjaan mereka.
- 6) Kesempatan kerja yang tersedia dalam pasar kerja bagi mereka yang tunarungu.
- 7) Model-model perkembangan karier yang dapat diterapkan bagi siswa tunarungu.
- 8) Pengaruh stigma sosial dan labeling terhadap konsep diri siswa tunarungu.
- 9) Karakteristik siswa tunarungu berkenaan dengan keterampilan kerja, program-program pelatihan, dan peluang potensial dalam pendidikan dan pekerjaan.
- 10) Contoh-contoh pekerjaan yang telah dimodifikasi yang dapat diakomodasi kepada mereka yang tunarungu.
- 11) Metode-metode pengembangan program pendidikan individual dan kelompok.
- 12) Ketakutan, persoalan, dan kebutuhan orang tua dari anak tunarungu, dan cara-cara kerja dengan unit keluarga.
- 13) Model-model pengembangan keterampilan sehari-hari, mobilitas pencarian kerja, dan pekerjaan.

b. Aspek Keterampilan

Untuk menjadi konselor di SLB-B diharapkan memiliki keterampilan-keterampilan berikut:

- 1) Menginterpretasi dan memberi advis tentang dasar-dasar formal pemerintah dan hak-hak siswa tunarungu serta keluarganya.
- 2) Menggunakan assessmen diagnostik dan prosedurnya.
- 3) Mengukur keterbatasan fungsional dan menggunakannya dalam membantu siswa tunarungu untuk mengeksplorasi dan merencanakan kerja.
- 4) Menerapkan pengetahuan tentang teori-teori perkembangan karir untuk membantu mereka yang tunarungu menganalisis konsep dirinya dan kekeliruan-kekeliruan tugas perkembangannya.
- 5) Menyelenggarakan konseling individual dan kelompok secara efektif bagi siswa tunarungu dan keluarganya.
- 6) Bekerja dengan spesialis lain dalam pendekatan tim dalam rangka penempatan dan perencanaan pendidikan serta pekerjaan.
- 7) Bekerja sama dengan para pekerja dalam rangka memodifikasi pekerjaan agar sesuai dengan tipe siswa tunarungu.
- 8) Merencanakan dan mengimplementasikan berbagai tipe keterampilan yang diperlukan bagi penyesuaian kerja.

Dengan adanya acuan tersebut di atas, diharapkan dapat muncul sosok seorang guru pembimbing (konselor) yang berkualifikasi yang sesuai dengan kondisi SLB dan siswa tunarungu tentunya sudah dengan melewati proses pengkajian ilmiah yang benar-benar qualified.

Setelah adanya guru pembimbing yang diharapkan dapat melaksanakan keseluruhan kegiatan layanan bimbingan di SLB-B, sekolah harus membuat

perencanaan program yang merupakan acuan dasar untuk pelaksanaan kegiatan satuan layanan bimbingan konseling.

Untuk menyusun program bimbingan perlu berbagai informasi dari berbagai pihak baik dari guru, wali kelas, petugas asrama, maupun kepala sekolah. Program bimbingan diharapkan selalu dapat dikembangkan secara fleksibel dan mengacu kepada tujuan yang ideal, tetapi benar-benar dapat dilaksanakan. Maksudnya apabila memang baru dapat melaksanakan yang sederhana, yang sederhana tersebut harus dapat mendukung tujuan yang ideal. Materi, sasaran, dan fasilitas hendaknya disesuaikan dengan keadaan sekolah. Dengan demikian program bimbingan yang baik akan berbeda antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lain.

Untuk menghasilkan program yang sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut di atas, maka dalam menyusun program perlu memperhatikan langkah-langkah di bawah ini:

- a. Melakukan studi kelayakan. Sebelum program disusun hendaknya dilakukan inventarisasi masalah dan pelacakan/penelaahan kebutuhan (need assessment) berkenaan dengan pelayanan bimbingan yang akan di laksanakan.
- b. Menetapkan prioritas masalah dan kebutuhan yang akan ditangani. Penetapan prioritas ini disesuaikan dengan kemampuan, biaya, dan tenaga yang ada di SLB-B.
- c. Menetapkan isi, bentuk, dan teknik kegiatan bimbingan konseling sesuai dengan butir b.
- d. Menetapkan waktu pelaksanaan masing-masing kegiatan (penjadwalan).

e. Menyusun alat evaluasi untuk menilai keberhasilan program.

Untuk melaksanakan langkah-langkah di atas, layanan bimbingan konseling didahului dengan **pemahaman yang tepat terhadap diri siswa** melalui *layanan pengumpulan data*. Dengan data yang lengkap, sahih, dan terandalkan memungkinkan guru pembimbing dapat memahami siswa dengan baik. Untuk itu semua dapat diperoleh dengan berbagai teknik dan alat pengumpul data. Guru pembimbing (konselor) perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai tentang jenis data yang perlu dikumpulkan, sumber data di mana data dapat diperoleh, cara dan prosedur mendapatkan data, serta keterampilan dalam menyusun dan menggunakan alat pengumpul data.

Seperti telah diuraikan sebelumnya, jenis-jenis data yang perlu dikumpulkan di samping yang bersifat umum, ada yang bersifat khusus, yaitu data tentang tingkat ketunarunguan, kemampuan berkomunikasi, riwayat ketunarunguan. Data tentang tingkat ketunarunguan tersebut penting untuk diketahui sebab akan berpengaruh terhadap perencanaan layanan/treatment selanjutnya. Seseorang yang memiliki sisa pendengaran (ketunarunguan sedang) akan berbeda dengan siswa yang memiliki ketunarunguan berat/berat sekali, jika guru pembimbing tidak menyadarinya dan menyamakan kondisi tersebut di dalam mempersiapkan materi/kegiatan dengan pendekatan yang sesuai dengan kondisi tersebut, ini berarti ada semacam paksaan terhadap siswa-siswa tunarungu tersebut karena tidak sesuai dengan kondisinya. Akhirnya potensi yang mereka miliki masing-masing tidak dapat berkembang mencapai tarap optimal.

Begitu juga dengan kemampuan komunikasi verbal mereka, apabila siswa mampu untuk memahami baik secara ekspresif maupun reseptif, guru pembimbing jangan menggunakan bahasa isyarat begitu juga sebaliknya apabila siswa tidak mampu untuk melakukan komunikasi secara ekspresif atau oral maka guru pembimbing tidak perlu memaksakan diri untuk mendapatkan data secara lisan. Untuk data ini, pelaksanaan pengumpulan data harus dilakukan setiap kali diperlukan karena kemampuan komunikasi siswa tunarungu hasilnya bisa berubah/tidak menetap, bisa menjadi lebih berkembang atau menurun.

Uraian di atas berlaku juga untuk mendapatkan data yang tepat dari sumber data. Sumber data yang dimaksud adalah pihak-pihak yang dapat dimintai dan dapat memberikan keterangan tentang pribadi siswa tunarungu beserta lingkungannya. Pada hakekatnya individu yang paling tahu tentang dirinya adalah siswa tunarungu itu sendiri. Namun karena keterbatasan-keterbatasan dalam pemahaman dan pengekspresian, maka pihak yang lain yang dekat dengan siswa tunarungu tersebut dapat memberikan keterangan tentang pribadi siswa.

Untuk alat pengumpul data (instrumen) agar data yang diperoleh itu akurat, maka diperlukan instrumen yang akurat pula. Dalam hal ini SLB-B belum dapat menentukan instrumen yang tepat untuk mengungkap semua data yang dibutuhkan terutama yang berbentuk tes. Apabila akan mempergunakan tes, maka tes yang ada yang diperuntukan bagi siswa normal harus dimodifikasi. Tetapi apakah nanti hasilnya akan bias atau menunjukkan hasil yang sebenarnya, apakah tesnya valid atau tidak, itu perlu penelitian lebih lanjut. Tetapi yang jelas bahwa untuk mengantisipasi masalah tersebut yaitu dengan menggunakan alat berupa

non tes, karena begitu banyak permasalahan atau kebutuhan siswa tunarungu yang dapat terungkap lewat alat non tes, seperti observasi, wawancara, kuesioner, sosiometri, dsb.

Setelah melalui serangkaian proses di dalam memahami siswa tunarungu, maka selanjutnya adalah **pemberian bantuan** dengan berdasarkan kepada masalah/kebutuhan dari siswa tunarungu. Upaya pemberian bantuan dapat dilakukan melalui layanan informasi, layanan penempatan, layanan konseling tergantung dari permasalahan serta kebutuhan siswa.

Untuk *layanan informasi*, layanan ini bertujuan untuk; (a) mengembangkan pandangan yang realistis mengenai kesempatan-kesempatan yang ada dan kemungkinan problem yang timbul, (b) mengembangkan kesadaran tentang kebutuhan dan aktifitas untuk memperoleh informasi yang tepat dalam pendidikan, pekerjaan, dan sosial pribadi, (c) meningkatkan bantuan latihan-latihan keterampilan. Dengan melihat tujuan di atas, sangatlah tepat layanan ini diberikan kepada siswa tunarungu.

Dari berbagai kebutuhan yang terungkap seperti kebutuhan untuk mengatasi masalah kesulitan belajar yang upaya penanganannya bisa berupa kegiatan pengayaan, pengajaran remedial, peningkatan motivasi, sikap dan kebiasaan belajar, dsb, akan begitu banyak informasi yang harus diberikan kepada mereka. Begitu juga dengan kebutuhan di dalam memperoleh informasi tentang sekolah lanjutan, guru pembimbing dapat memberikan informasi selengkap-lengkapya tentang tuntutan-tuntutan yang ada, tata tertib sekolah yang akan dimasuki, program belajar yang ada, kedisiplinan, dsb.

Ada dua alasan mengapa layanan bimbingan dalam bentuk informasi ini sangat vital dan perlu dilaksanakan, karena (a) siswa tunarungu membutuhkan penyesuaian dan penempatan diri di lingkungan sekolah sebagaimana yang dipersyaratkan untuk memperoleh bekal ilmu pengetahuan dan kemampuan, dalam rangka pengembangan diri secara maksimal, (b) memperoleh wawasan yang luas, mendalam, dan tepat tentang sekolah sebagai tempat belajar, sehingga siswa itu sendiri merencanakan, menyiapkan, dan mengarahkan diri untuk mengikuti proses pembelajaran, guna mencapai tujuan kurikuler yang telah ditetapkan sekolah.

Demikian juga untuk memenuhi kebutuhan siswa tunarungu dalam membangun karier, meskipun pada awalnya layanan informasi ini sifatnya lebih abstrak karena berkaitan dengan cita-cita, pemahaman tentang kekurangan dan kelebihan siswa tunarungu, serta pemahaman tentang bakat dan minat, namun di dalam pencapaian tujuan tersebut, prosesnya tetap menggunakan informasi yang harus jelas, sederhana, lebih konkrit, sehingga tidak menimbulkan persepsi/pemahaman yang keliru dari siswa tunarungu. Demikian juga dengan informasi pekerjaan yang mereka butuhkan berupa hak dan kewajiban, persyaratan-persyaratan, kondisi pekerjaan, imbalan yang ditawarkan, dsb, mereka butuh informasi yang sejelas-jelasnya, maka kemungkinan siswa tunarungu untuk mencoba pekerjaan/lahan baru akan terbuka. Dengan banyaknya alumni yang bekerja pada satu bidang pekerjaan, itu merupakan indikasi bahwa informasi tentang pekerjaan belum/sedikit mereka dapatkan, padahal banyak bidang pekerjaan yang bisa dimasuki selepas siswa tunarungu selesai sekolah.

Apa yang harus dilakukan guru pembimbing dalam pemberian informasi baik ke dalam (siswa tunarungu maupun sekolah sebaga penghasil tenaga kerja/jasa) maupun ke luar (perusahaan sebagai pemakai jasa) sama penting nilainya, juga yang tak kalah pentingnya adalah bahwa sebaiknya sifat informasi karier yang akan diberikan kepada siswa di sekolah dalam rangka kegiatan perencanaan karier masa depan siswa adalah bersifat dinamis guna mengikuti arus perubahan yang terjadi dalam dunia kerja.

Layanan informasi ini juga akan sangat membantu siswa tunarungu di dalam memenuhi kebutuhan pengisian waktu luang. Bagaimana guru pembimbing menjelaskan/memberikan informasi tentang pembagian/pengaturan waktu belajar atau bermain, pemilihan kegiatan/pengembangan hobi, dan sebagainya.

Ada hal yang harus diperhatikan berkaitan dengan layanan informasi ini, bahwa ada banyak kemungkinan atau sarana yang dapat dijadikan sebagai alat untuk memberikan informasi, seperti bahan-bahan yang berupa audiovisual yang bagi siswa tunarungu akan sangat membantu atau memperjelas pemahaman tentang informasi yang disampaikan. Apapun bentuk penyampaian informasi tersebut hendaknya lebih sederhana, jelas, bersifat konkrit, dan menarik perhatian siswa tunarungu.

Layanan penempatan, seperti telah diuraikan terdahulu bahwa layanan ini diberikan kepada siswa untuk membina kemampuannya dalam memilih dan menentukan bidang/aktifitas yang berkenaan dengan penempatan kerja berdasarkan bidang keterampilan yang dipunyai, bakat dan minat, ataupun penempatan program pengajaran (khusus) di sekolah. Dengan penempatan yang

baik akan mengakibatkan adanya kesempatan mengembangkan pencapaian sasaran dan tujuan yang sesuai bagi siswa tunarungu.

Penempatan di dalam maupun di luar sekolah berarti bahwa siswa tunarungu dan siapa saja yang membantunya (guru pembimbing) harus memahami minat-minatnya, kemampuan-kemampuannya, dan rencana-rencananya dan mengetahui kesempatan yang tersedia padanya. Kedua-duanya baik siswa maupun guru pembimbing harus mampu mengkaitkan kesempatan penempatan dengan persepsi siswanya sendiri dan memproyeksikan pada tujuan hidupnya. Hal ini dimungkinkan karena kadang-kadang banyak siswa yang menghadapi kesulitan untuk menentukan pilihannya dalam merencanakan belajarnya, pekerjaannya.

Layanan penempatan dapat dilakukan untuk menempatkan siswa secara tepat dalam program studi di sekolah yang bersangkutan, sekolah lanjutan, pemilihan lapangan kerja. Berdasarkan kebutuhan yang ada di SLB-B, untuk siswa tunarungu dalam penempatan di dalam sekolah, meliputi pemilihan suatu pokok bahasan, memilih kegiatan ekstra kurikuler, kelompok belajar secara khusus, penempatan dalam kelas yang berkaitan dengan posisi tempat duduk, dan sebagainya. Sedangkan penempatan di luar sekolah meliputi membantu siswa tunarungu untuk memanfaatkan waktunya secara efektif dan efisien untuk bekerja secara paruh waktu (part time) atau bekerja pada waktu liburan panjang.

Untuk siswa tunarungu banyak hal yang harus dipertimbangkan oleh guru pembimbing dan guru bidang studi/wali kelas di dalam layanan penempatan ini, yaitu data-data tentang diri siswa tunarungu yang meliputi tingkat ketunarunguan, bakat dan minat, kebutuhan serta kemampuan awal/dasar yang dimiliki siswa

tunarungu. Guru pembimbing harus menyadari bahwa layanan ini bukanlah pekerjaan yang mudah karena berkaitan dengan suatu keputusan yang akan dilaksanakan di samping memerlukan waktu yang lama, oleh karena itu dibutuhkan ketelitian dan kehati-hatian.

Dalam penempatan kelompok belajar yang ada di SLB-B, penempatan siswa tunarungu dilakukan secara klasikal, dengan kondisi seperti itu sangat jelas bahwa kebutuhan siswa tunarungu kurang terakomodasi sehingga tidak dapat berkembang secara optimal. Dengan kemampuan dan masalah yang berbeda, siswa tunarungu mendapatkan pokok bahasan/materi pelajaran yang sama, padahal mungkin ada diantara siswa tersebut yang belum mampu untuk mempelajari materi yang diajarkan atau mungkin ada diantara mereka yang sudah memahami materi pelajaran tersebut tetapi harus mempelajarinya. Dengan kondisi seperti itu seharusnya guru harus dapat menempatkan siswa tunarungu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa tunarungu.

Sebenarnya dengan adanya pengajaran yang diindividualisasikan/IEP dalam kependidikan luar biasa secara tidak langsung merupakan salah satu wujud dari layanan penempatan ini yang didasarkan kepada kemampuan awal siswa, masalah dan kebutuhan masing-masing siswa tunarungu.

Demikian juga dalam penempatan posisi tempat duduk siswa tunarungu, formasi “tapal kuda” bermanfaat untuk memudahkan atau mengoptimalkan kemampuan siswa tunarungu terutama dalam pengembangan pemahaman baca ujaran yang diucapkan guru di depan kelas. Atau penempatan posisi duduk yang didasarkan kepada kemampuan pendengaran dari masing-masing telinga, artinya



apabila siswa tunarungu memiliki tingkat ketunarunguan yang lebih rendah pada telinga kanan dibanding telinga kiri, maka ia harus ditempatkan pada posisi duduk sebelah kiri, begitu juga sebaliknya. Hal ini dimaksudkan agar suara atau gelombang yang datang melalui telinga kanannya dapat masuk secara optimal.

Demikian juga dalam membantu siswa tunarungu memasuki suatu kelompok kegiatan tertentu, lebih-lebih dalam bidang pekerjaan/jabatan, tentu saja merupakan langkah awal penentuan dari kehidupan masa depan mereka. Itulah sebabnya konsekuensi dari pemberian bantuan ini yaitu jika terjadi kekeliruan dalam menempatkan mereka, setidaknya guru pembimbing telah pula berperan dalam merancang kegagalan yang akan mereka alami kemudian.

Layanan konseling, sebagai salah satu pemberian bantuan kepada siswa bertujuan untuk (a) membantu siswa dalam pemahaman diri, penerimaan diri dan penggunaan sifat pribadinya, (b) membantu siswa dalam mengenal kembali aspirasinya dalam hubungannya dengan sifat dan bakatnya, (c) membantu siswa mengembangkan potensinya secara optimal, (d) membantu siswa menjadi lebih dapat mengarahkan dirinya. Konseling di sini dimaksudkan sebagai pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor (guru pembimbing) dengan klien (siswa). Dalam hubungan ini masalah siswa dicermati dan diupayakan pengentasannya, sedapat-dapatnya dengan kekuatan siswa sendiri (Prayitno, 1994:296). Lebih jauh Prayitno mengatakan bahwa dalam kaitan itu, konseling dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien (siswa).

Apabila konselor (guru pembimbing) telah menguasai dengan sebaik-baiknya apa, mengapa dan bagaimana layanan konseling itu (dalam arti memahami, menghayati dan menerapkan wawasan, pengetahuan dan keterampilan dengan berbagai teknik dan teknologinya), maka dapat diharapkan ia akan dapat menyelenggarakan layanan-layanan bimbingan lainnya dengan tidak mengalami banyak kesulitan. Hal itu dapat dimengerti karena layanan konseling yang tuntas telah mencakup sebagian fungsi-fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, serta pemeliharaan dan pengembangan.

Isi konseling menyangkut berbagai segi kehidupan dan perkembangan klien (siswa) yang mungkin perlu dikaitkan pada layanan-layanan orientasi dan informasi, penempatan dan penyaluran, serta bimbingan belajar. Dalam hubungan itu semua dapat dimengerti bahwa layanan konseling berhubungan dengan jenis-jenis layanan bimbingan lainnya, dan dengan segenap fungsi bimbingan konseling.

Secara konseptual, apa yang diuraikan di atas dalam pelaksanaan layanan konseling merupakan pijakan atau rujukan bagi SLB-B di dalam melaksanakan layanan tersebut, kecuali dalam format konseling yang meliputi terutama jarak, arah dan sikap duduk konselor dan klien harus disesuaikan dengan kondisi yang ada. Apapun format yang terbentuk, standar/hasil modifikasi, pengaruh (efek) yang diharapkan dari terbentuknya format itu adalah : (1) siswa tunarungu merasa bahwa guru pembimbing mencurahkan perhatian terhadap masalahnya, (2) komunikasi verbal dan non verbal berupa suara, mimik, gestee, bahasa isyarat, harus dimengerti siswa, (3) siswa tunarungu merasakan kedekatan satu sama lain

dengan guru pembimbing. Hal-hal tersebut penting untuk diperhatikan guru pembimbing, karena dalam hubungan konseling terjadi komunikasi, apabila komunikasi tersebut tidak berjalan dalam arti tidak nyambung, maka konseling tidak terjadi. Oleh karena itu layanan konseling harus berlangsung dalam suasana yang kondusif, sehingga apa yang telah dilakukan selama ini di SLB-B melalui pemberian nasihat, dinilai kurang efektif.

Format hubungan konseling yang diterapkan oleh seorang guru pembimbing (konselor) boleh jadi tidak sama untuk semua siswa tunarungu. Format standar dan berbagai modifikasinya dipakai secara bervariasi sesuai dengan kondisi siswa, sosial budaya, kondisi ruangan dan peralatan yang ada, dan kondisi guru pembimbing itu sendiri.

Kondisi dan juga hasil hubungan guru pembimbing amat ditentukan oleh metodologi dan teknologi konseling yang dimiliki dan diterapkan oleh guru pembimbing (konselor). Konselor yang berhasil pada umumnya adalah konselor yang memiliki pengetahuan/khasanah metode dan cara-cara yang kaya dalam mengembangkan hubungan konseling dan sekaligus dalam menangani masalah klien (dengan mempergunakan metode-metode khusus) dengan berdasarkan kepada keunikan dari masing-masing klien. Karena layanan konseling bukan layanan acak ataupun layanan yang dapat diselenggarakan sambil lalu, maka sebagai konsekuensinya ialah bahwa hubungan konseling merupakan proses dinamis, unik, dan tidak terprogram sebagaimana kegiatan mengajar ataupun kegiatan lain, maka penilaian hasil konseling memiliki kekhasan sendiri yang menampung ciri-ciri kedinamisan dan keunikan itu.

Disini apa yang dapat dilakukan guru pembimbing di SLB-B dalam penggunaan metode konseling adalah memodifikasi atau menggabungkan (eklektik) berbagai pendekatan, karena berdasarkan teori-teori yang ada masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan dan belum ada pendekatan konseling yang berdasarkan kepada kondisi ketunarunguan.

Untuk **penilaian**, dalam keseluruhan kegiatan layanan bimbingan konseling, penilaian diperlukan untuk memperoleh umpan balik terhadap keefektifan layanan bimbingan yang telah dilaksanakan. Dengan informasi ini dapat diketahui sampai sejauh mana derajat keberhasilan kegiatan layanan bimbingan. Berdasarkan informasi ini dapat ditetapkan langkah-langkah tindak lanjut untuk memperbaiki dan mengembangkan program selanjutnya.

Ada dua macam kegiatan penilaian program kegiatan bimbingan yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana keefektifan layanan bimbingan dilihat dari prosesnya, sedangkan penilaian hasil dimaksudkan untuk memperoleh informasi keefektifan layanan bimbingan dilihat dari hasilnya. Aspek yang dinilai baik proses maupun hasil antara lain: 1) kesesuaian antara program dengan pelaksanaan, 2) keterlaksanaan program, 3) hambatan-hambatan yang dijumpai, 4) dampak layanan bimbingan terhadap KBM, 5) respons siswa, personil sekolah, orang tua, dan masyarakat terhadap layanan bimbingan, 6) perubahan kemajuan siswa dilihat dari pencapaian tujuan layanan bimbingan, pencapaian tugas-tugas perkembangan, dan hasil belajar, 7) keberhasilan siswa setelah menamatkan sekolah baik pada studi lanjutan ataupun pada kehidupan di masyarakat.

Penilaian di tingkat sekolah di bawah tanggungjawab kepala sekolah yang dibantu oleh pembimbing khusus dan personil lainnya. Sumber informasi untuk keperluan penilaian antara lain siswa, kepala sekolah, wali kelas, guru bidang studi, orang tua, dan sebagainya. Penilaian dilakukan dengan menggunakan berbagai cara dan alat seperti wawancara, observasi, studi dokumentasi, angket, tes, analisis hasil kerja, dsb. Penilaian perlu diprogramkan secara sistematis dan terpadu. Kegiatan penilaian baik mengenai proses maupun hasil perlu dianalisis untuk kemudian dijadikan dasar dalam tindak lanjut untuk perbaikan dan pengembangan program layanan bimbingan.

Sekali lagi bahwa penilaian yang telah dilakukan di SLB-B terhadap siswanya terutama kebutuhan siswa akan begitu banyak penilaian yang harus dilakukan, tinggal bagaimana guru pembimbing mengantisipasi hal tersebut dengan berbagai cara. Keterbatasan-keterbatasan yang ada dalam penyediaan alat ataupun penilaiannya dapat dilakukan dengan bekerja sama atau meminta bantuan kepada lembaga atau perorangan yang berkompeten untuk melaksanakan penilaian tersebut.

Sebagai langkah terakhir dalam program bimbingan adalah **tindak lanjut**. Tindak lanjut adalah prosedur penyaluran untuk menentukan apakah individu sedang berkembang dalam penempatannya (apa yang terjadi pada individu dalam penempatannya) Dewa Ketut Sukardi, (1988:212). Siswa dibantu untuk memahami apa yang diperlukan dalam situasi dan penilaian perkembangan pribadi dalam situasi yang menyangkut tujuan jangka pendek dan jangka panjang.

Dengan demikian apa yang dibutuhkan siswa karena keterbatasan dari sistem /konselor, tidak terputus begitu saja dan ada semacam kesinambungan.

Metode atau teknik dalam kegiatan tindak lanjut adalah:

- a. Bagi mereka yang berhasil mencapai tujuan bantuan, hendaknya dilakukan observasi lanjutan, juga disertai “wawancara” tidak resmi untuk mengetahui ketepatan keberhasilan itu. Hal ini perlu untuk memberikan bantuan lebih lanjut, apabila ternyata bahwa keberhasilannya yang dicapai itu bersifat sementara.
- b. Bagi mereka yang tidak berhasil mencapai tujuan bantuan tersebut dapat digunakan berbagai pendekatan atau cara sebagai berikut:
 - 1) apabila ketidakberhasilan itu disebabkan oleh kesalahan prosedur pemberian bantuan, maka dapat dilakukan bantuan serupa itu kembali dengan memperbaiki prosedurnya.
 - 2) Apabila ketidakberhasilan itu disebabkan oleh kesalahan penemuan masalah yang dihadapi oleh siswa yang bersangkutan, perlu diadakan diagnosa kembali
 - 3) Apabila ketidakberhasilan itu disebabkan oleh tidak cocoknya hubungan antara siswa dengan petugas bimbingan, hendaknya ditunjuk petugas yang lebih cocok secara pribadi dalam hubungan kedua individu yang terlibat.
 - 4) Apabila ketidakberhasilan disebabkan oleh keahlian petugas yang tidak sesuai dengan masalah yang dihadapi siswa tersebut, carilah petugas lain yang lebih mampu, seperti dokter, psikolog, psikiater, atau tenaga lain yang masih ada relevansinya.

Layanan lain dalam pelaksanaan program bimbingan ini yang dapat dilakukan adalah *layanan referal*, mengingat banyak keterbatasan yang dimiliki guru pembimbing/sekolah serta banyaknya masalah kebutuhan yang harus dipenuhi. Menilik permasalahan yang ada pada siswa tunarungu memungkinkan untuk lembaga lain untuk bersama-sama mengkaji dengan dilihat dari berbagai dimensi sehingga dimungkinkan referal itu dapat terjadi, dalam hal ini dengan bidang psikologi, kedokteran, sebagai upaya mengembangkan aspek kepribadian siswa tunarungu secara menyeluruh (Holistik) dan komprehensif.

Dari apa yang diuraikan di atas, secara umum dari sisi ideal materi layanan bimbingan konseling, program bimbingan ini masih harus ditingkatkan, karena begitu banyak kebutuhan siswa tunarungu yang sebenarnya dapat terlayani dengan baik melalui kegiatan layanan bimbingan konseling ini.

Dalam bidang material layanan bimbingan konseling, di SLB-B tidak jauh berbeda dengan layanan bimbingan konseling yang ada di sekolah umum, sehingga secara tidak langsung SLB-B sudah melaksanakannya, meskipun belum dilakukan secara terorganisir dan terprogram. Oleh karena itu dalam upaya mengembangkan layanan bimbingan konseling terutama secara konseptual, lebih-lebih masih dalam tahap perintisan perlu kiranya menelusuri dan mengembangkannya dengan merujuk pada bidang konseptual layanan bimbingan konseling di sekolah umum, tentu saja disesuaikan dengan kondisi siswa dan sekolah yang bersangkutan.

